

**PLURALISME DALAM PRESPEKTIF ETNIS TIONGHOA,  
ARAB DAN JAWA DI DESA PULOPANCIKAN, KECAMATAN  
GRESIK**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program

Studi Agama Agama



Oleh :

**Silvina Chusnul Ilmiah**

**(E02218021)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

NAMA : Silvina Chusnul Ilmiah

NIM : E02218021

PROGRAM STUDI : Studi Agama Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Agustus 2022

Saya yang menyatakan



Silvina Chusnul Ilmiah

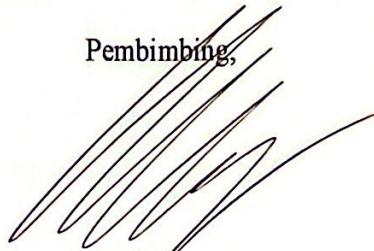
E02218021

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “Pluralisme dalam Prespektif Etnis Tionghoa, Arab dan Jawa di Desa Puloancikan, Kecamatan Gresik” yang ditulis oleh **Silvina Chusnul Ilmiah** ini telah disetujui pada tanggal 10 Agustus 2022

Surabaya, 10 Agustus 2022

Pembimbing,



**Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag**



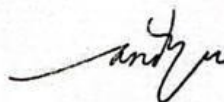
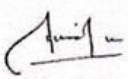
NIP :

197202132005011007

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pluralisme dalam Prespektif Etnis Tionghoa, Arab dan Jawa di Desa Pulopancikan, Kecamatan Gresik" yang ditulis oleh SILVINA CHUSNUL ILMIAH ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 11 Agustus 2022.

### Tim Penguji

| TimPenguji:                             | TandaTangan   |
|---|---|
| 1. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag :             |    |
| 2. Dr. Akhmad Siddiq, MA :              |  |
| 3. Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag : |   |
| 4. Feryani Umi Rosidah, S. Ag.Fil.I :   |   |

Surabaya, 10 Agustus 2022



Prof Abdul Kadir Riyadi  
Ph.D. NIP: 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SILFINA CHUSNUL ILMIAH  
NIM : E02218021  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/STUDI AGAMA AGAMA  
E-mail address : Silvinavani0104@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pluralisme dalam Perspektif Etnis Tionghoa, Arab, dan Jawa di Desa Pulo Pancikan Kecamatan

Gresik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Penulis

( Silfina Chusnul Ilmiah )

## Abstrak

**Judul : Pluralisme dalam Prespektif Etnis Tionghoa, Arab dan Jawa  
di Desa Puloancikan, Kecamatan Gresik**

**Penulis : Silvina Chusnul Ilmiah**

**Pembimbing : Dr. Haqqul Yakin, M.Ag**

Pluralisme di desa Puloancikan Gresik menjadi isu pembahasan yang menarik di tengah berkembangnya isu fundamentalisme dan rasisme terhadap agama tertentu. Dalam penelitian ini, yang menjadi dua fokus utama adalah tentang makna pluralisme menurut etnis Tionghoa, Jawa, dan Arab. Serta, menjelaskan terkait bagaimana model dialog yang efektif dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. *Pertama*, penekanan pluralisme beragama terletak pada bagaimana pengamalan akhlak keagamaan kita bermanfaat bagi kebaikan orang lain, namun hal tersebut bukan semata-mata disalahartikan sebagai persoalan sebuah kompromi akidah. Kedua, model dialog yang efektif pada masyarakat desa Puloancikan Gresik dalam menciptakan kerukunan umat beragama adalah, dialog antar masyarakat (*dialogue in community*), dan dialog kehidupan (*dialogue of life*). Dalam hal ini, masyarakat desa Puloancikan Gresik dengan wadah Forum Komunikasi Umat Beragama (FORGAMA) berupaya mengelola keberagaman menjadi nilai “kebersamaan” yang saling melengkapi satu sama lain dipraktekkan dengan saling bergotong-royong dalam membangun desa yang maju, nyaman dan damai.

**Kata Kunci:** Pluralisme, *dialogue in community*, *dialogue of life*.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

|                                     |            |
|-------------------------------------|------------|
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b> | <b>ii</b>  |
| <b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>     | <b>iii</b> |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>    | <b>iv</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>            | <b>v</b>   |
| <b>ABSTRAK.....</b>                 | <b>vi</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>          | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>             | <b>x</b>   |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>          |            |
| A. Latar Belakang .....             | 1          |
| B. Identifikasi Masalah.....        | 4          |
| C. Batasan Masalah.....             | 5          |
| D. Rumusan Masalah .....            | 5          |
| E. Tujuan Penelitian.....           | 5          |
| F. Manfaat Penelitian.....          | 6          |
| G. Penelitian Terdahulu.....        | 7          |
| H. Metode Penelitian.....           | 9          |
| <b>BAB II : KERANGKA TEORITIK</b>   |            |
| A. Konsep Pluralismae .....         | 13         |
| B. Pluralitas dan Pluralisme .....  | 22         |

**BAB III : PLURALISME PEMAPARAN DATA ETNIS TIONGHOA, ARAB**

**DAN JAWA DI DESA PULOPANCIKAN**

- A. Demografi Lokasi Penelitian .....29
- B. Kehidupan Etnis Tionghoa, Arab dan Jawa di Puloancikan ..31
- C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan Antar Etnis ...46

**BAB IV : ANALISIS PLURALISME DI DESA PULOPANCIKAN GRESIK**

**PERSPEKTIF FATKHI OSMAN**

- A. Proses Terciptanya Kerukunan Antar Etnis di Pulau Pancikan 51
- B. Forum Komunikasi Umat Beragama Sebagai Praktek  
Pluralisme Masyarakat Puloancikan Gresik ..... 53
- C. Dampak Pluralisme Beragama pada Aspek Kehidupan  
Masyarakat Desa Puloancikan Gresik.....57

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 61
- B. Saran ..... 62

**DAFTAR PUSTAKA..... 64**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 66**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan besar yang sangat kaya dalam segi alamnya maupun segi kebudayaan dan Agamanya. Di Indonesia sendiri ada 6 agama yang telah diakui yaitu Agama Islam, Agama Kristen Protestan, Agama Kristen Katolik, Agama Konghuchu, Agama Hindu dan Agama Budha. Dengan agama yang berbeda-beda ini bukan hanya kehidupan yang penuh toleransi dalam wujud sikap saling menghormati dan saling menghargai yang terjalin, namun juga dapat merambat ke dalam berbagai bentuk kerjasama, baik yang berkaitan dengan kegiatan agama maupun dalam hal yang berkenan dengan kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan.<sup>1</sup>

Kerukunan hidup beragama adalah kondisi bagi semua golongan agama bisa hidup bersama secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing untuk menganut dan melaksanakan kewajiban agamanya. Untuk bisa mencapai kerukunan maka setiap golongan agama harus memiliki prinsip setuju dalam perbedaan. Setuju dalam perbedaan berarti orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan, dan pola

---

<sup>1</sup>Abdullah, "Kehidupan Beragama Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta," *Jurnal Dakwah X*, no. 2 (2009): 163–177. Hal 163.

hidupnya, menerima dan menghormati orang lain dengan kebebasan untuk menganut keakinan agama sendiri.<sup>2</sup>

Di Indonesia bukan hal rahasia lagi jika dalam satu daerah terdapat banyak agama dan kebudayaan yang bercampur bahkan saling hidup berdampingan seperti di daerah Gresik, tepatnya di gang Klenteng, kecamatan Gresik. Gang Klenteng adalah sebuah pemukiman penduduk yang didalamnya terdapat tiga etnis yang hidup berdampingan dengan agama dan budaya yang berbeda. Tiga etnis tersebut ialah etnis Tionghoa, Arab, dan juga Jawa. Di Dalam Gang Tersebut Terdapat Kelenteng Yang Bernama Kim Hin Kiong Yang Berdekatan Dengan Masjid Jami' Gresik yang berada di Alun-Alun Gresik.

Di dalam kampung pulopancikan yang terkenal akan keberagamannya dimana terdapat kampung pecinan, kampung arab dan juga kampung jawa, mereka saling bisa membaur satu sama lain membuat kerukunan diantara perbedaan etnis, budaya maupun agama mereka. Ketika penulis mengunjungi kampung tersebut disana sangat kental akan kerukunannya, meskipun berdekatan dengan kelenteng dan masjid, masyarakat disana penuh akan sikap toleransi.

Terdapat pula Klenteng Kim Hin Kiong terletak di jalan Dr. Setia budi gang Klenteng No. 56 Kelurahan Pulo Pancikan, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Klenteng ini berada di sebuah gang di perkampungan Pecinan yang sekarang mulai berbaur dengan perkampungan Arab dan juga perkampungan Jawa atau etnis asli dari Jawa. Letaknya yang berdekatan dengan Alun-Alun Gresik membuat klenteng

---

<sup>2</sup>Dharmaji Chowmas, "Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Agama Budha," *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 1, no. No.2 (2009): 156–167. Hal 157.

ini mudah untuk dikunjungi. Menurut beberapa keterangan dalam sejarah, klenteng kim Hin Kyong merupakan klenteng tertua di Jawa timur, yang sudah ada pada jaman *Majapahit*. Usianya diperkirakan mencapai 379 Tahun. Konon, klenteng ini dibangun oleh orang-orang tiongkok yang merantau kemudian menetap di Gresik.<sup>3</sup>

Perbedaan etnis di dalam gang Klenteng merupakan suatu gambaran dari sikap pluralisme dan juga toleransi. Yang menjadi menarik ialah masyarakat disana bisa hidup bersama dengan perbedaan yang ada dimana terdapat perbedaan etnis, Agama dan juga budayanya.

Di dalam al-Qur'an surat al- Hujurat ayat 13, menjelaskan tentang keadilan sosial masyarakat yang dimana kita diciptakan bersuku-suku dan berbangsa guna saling mengenal dan tidak saling menjatuhkan. karena tidak menutup kemungkinan orang yang dihina lebih baik dari penghina. perbedaan adalah suatu yang lumrah karena perbedaan itu kita bisa saling mengenal dan saling melengkapi bukan malah menjadikanya sumber konflik yang nantinya akan menimbulkan kesenjangan sosial antara umat beragama, berbudaya maupun berbeda etnis di dalam kehidupan bernegara dalam ruang lingkup negara Kesatuan Republik Indonesia. hal ini identik dengan istilah 'pluralisme' yang berarti 'beragam', pendapat orang tentang istilah ini juga beraneka ragam pula, secara harfiah pluralisme berarti jamak, beberapa , berbagai hal, keberbagian atau banyak. oleh karenanya sesuatu dikatakan plural pasti terdiri dari banyak hal jenis, berbagai sudut pandang serta latar belakang.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Adminparbudgresik, "Klenteng Kim Hin Kiong," *Disparbud Gresik*, last modified 2020, <https://disparbud.gresikkab.go.id/2020/05/20/klenteng-kim-hin-kiong/>.

<sup>4</sup>Muhtar Tayib Hasyim Edi Rianto Saputra, "Pluralisme Agama: Studi Tentang Makna Dan Pola Komunikasi Antar Umat Islam, Hindu Dan Budha Di Pulau Lombok, Kota Mataram," *Komunike* Volume Xi, no. No 1 (2019). Hal 38-40.

Pluralisme sendiri ialah kata yang berasal dari kata plura, plures (bahasa latin) berarti banyak, lebih dari satu. pluralitas mengandung makna adanya perbedaan, seperti yang terjadi dengan kemajemukan bahasa, etnis, budaya, ideologi dan agama. pengakuan terhadap pluralitas bisa dihubungkan dengan fregmentasi. sedang paham atau sikap pluralisme mempertalikan kebhinekaan sebagai suatu kebutuhan bersama yang mempersatukan.<sup>5</sup>Dari ulasan di atas penulis ingin mengkaji dan meneliti dan juga ingin mengetahui bagaimana kegiatan masyarakat yang mengandung nilai pluralisme dan seperti apa etnis tionghoa, arab dan juga jawa memaknai pluralisme dari segi Agama, Budaya dan juga Etnis. Maka dari itu Penulis ingin mengangkat Skripsi yang berjudul **“Pluralisme Prespektif Etnis Tionghoa, Arab dan Jawa di Desa Pulopancikan, Kecamatan Gresik”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Pada tahap ini, mengidentifikasi persoalan yang muncul di lakukan dengan cara melakukan survey secara langsung di Jl. Dr. Setia budi gang Klenteng No. 56 Kelurahan Pulo Pancikan, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Persoalan pada penelitian ini yang penulis ajukan dapat diidentifikasi sebagai berikut;

1. Kegiatan- kegiatan Sosial yang mendorong terciptanya kerukunan dan hubungan harmonis antar etnis, Agama serta budaya di gang klenteng, Kampung Pulopancikan, Kecamatan Gresik.

---

<sup>5</sup>Chowmas, “Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Agama Budha.” Hal 158.

2. Pemaknaan pluralisme dari tiga etnis dalam hal Agama, Etnis dan juga budaya di Gang Klenteng, Kampung Pulopancikan, Kecamatan Gresik.
- 3.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih jelas intinya. Fokus lebih mendalam dan juga sempurna maka dari itu penulis melihat permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini perlu dibatasi variabelnya. Oleh karena itu, penulis memberi batasan pembahasan hanya mengarah kepada pluralisme beragama pada aspek sosial dan budaya. Hal ini dipilih karena terdapat perbedaan etnis yang hidup saling berdampingan dalam satu Gang yaitu Gang klenteng di kampung Pulopancikan, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.

### **D. Rumusan Masalah**

Jika ditinjau dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna pluralisme agama, budaya dan etnis dalam perspektif etnis Tionghoa, jawa dan juga Arab?
2. Bagaimana proses terciptanya kerukunan antar etnis di PulopancikanGresik Perspektif Pluralisme Fathi Osman?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari paparan semua rumusan masalah diatas dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna pluralisme etnis, Agama, budaya dari masing-masing etnis yaitu Tionghoa, Arab dan Jawa.
2. Untuk mengetahui proses terciptanya kerukunan antar etnis di Puloancikan Gresik Perspektif Pluralisme Fathi Osman.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk kalangan akademis pada khususnya, dan untuk masyarakat pada umumnya. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan suatu kajian teori tentang Pluralisme. Dan dari penelitian ini kita tau bahwa pentingnya saling menghargai dan toleransi dalam keberagaman.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis, diantaranya adalah:

- a. Manfaat bagi akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini di harapkan menjadi refrensi baru untuk menunjang pengetahuan mahasiswa nilai-nilai Pluralitas, kerukunan dan juga Toleransi.

- b. Manfaat Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan memberi contoh mengenai Pentingnya pentingnya

hidup rukun meskipun berbeda etnis, agama dan juga budaya. Dan saling memberikan sikap toleran kepada sesama.

c. Manfaat bagi Narasumber

Penelitian ini juga bermanfaat untuk subyek atau individu yang menjadi narasumber. adanya penelitian ini juga bisa membuat narasumber memberikan informasi tentang keberagaman yang mereka jalani sebagai warga gang klenteng yang terdapat perbedaan etnis.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu sangat diperlukan sebagai bahan peneliti untuk menganalisis masalah dan mendukung hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis menemukan beberapa pustaka yang memiliki relevansi terkait tema dari tersebut diantaranya:

Yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Konsalena, Dalam skripsinya yang berjudul “ Pluralisme Agama Pada Masyarakat Islam dan Hindu Desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara” yang didalamnya membahas tentang kerukunan umat beragama Antara agama Hindu dan Islam dalam satu desa yaitu Desa Batu Nangkop. Dalam skripsi ini juga

menguraikan tentang Pluralisme perspektif agama Hindu dan Agama Islam di dalam desa tersebut.<sup>6</sup>

Yang kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hasanah, dalam Skripsinya yang berjudul “Pola Kerukunan dan Sikap Toleransi Umat Beragama di Desa Watu Toa Kabupaten Soppeng”. Fokus dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui pola kerukunan dan sikap toleransi umat beragama dan upaya yang dilakukan untuk menjaga kerukunan di desa Watu Toa Kab. Soppeng.<sup>7</sup>

Yang Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh David Faith, dalam Skripsinya yang berjudul “Keberagaman Etnik di Kampung Anggrung Medan”. Fokus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pandangan masyarakat untuk menyikapi perbedaan etnik di kampung Anggrung Kecamatan Medan Polonia Kota Medan.<sup>8</sup>

Yang Ke Empat, Penelitian yang dilakukan oleh Henny Yusalia, dalam Tesisnya yang berjudul “Pluralisme Beragama Di Indonesia (Studi Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid)”. Fokus dari penelitian ini adalah pluralisme dan hubungan antar umat beragama dalam perbedaan di dalam bangsa Indonesia t perspektif Cak Nur / Nurcholish Madjid.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Konsalena, “Pluralisme Agama Pada Masyarakat Islam Dan Hindu Desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara,” *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (2018).

<sup>7</sup>Nurul Hasanah, “Pola Kerukunan Dan Sikap Toleransi Umat Beragama Di Desa Watu Toa Kabupaten Soppeng,” *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar* (2021).

<sup>8</sup>David Faith, “Keberagaman Etnik Di Kampung Anggrung Medan,” *Skripsi Universitas Sumatera Utara Medan* (2021).

<sup>9</sup>Henny Yusalia, “Pluralisme Beragama Di Indonesia (Studi Terhadap Pemikiran Nurcholis Madjid),” *Tesis Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah* (2008): 1–61.



Yang Ke Lima, Penelitian yang dilakukan oleh Suhasran, dalam skripsinya yang berjudul "Pola Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Soppeng". Fokus dari penelitian ini yaitu pola kerukunan, kegiatan dan faktor terjadinya kerukunan umat beragama Kabupaten Soppeng.<sup>10</sup>

Yang menjadi pembeda Antara Skripsi dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah dari fokus penelitiannya. penelitian terdahulu lebih fokus ke pluralitas atau kerukunan dalam perbedaan agama. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus pada pemaknaan pluralisme agama, budaya serta etnis perspektif etnis Tionghoa, Arab dan juga Jawa, serta menggali Kegiatan dan factor pendukung maupun penghambat terciptanya Kerukunan Antar-etnis Tionghoa, Arab dan Jawa di gang Klenteng, diatas perbedaan segi etnis, agama maupun budaya di gang Klenteng, Kampung Pulo Pancikan, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Penelitian Kualitatif**

Dalam penelitian yang berjudul Pluralitas Dalam Keragaman Etnis Tionghoa, Arab dan Jawa di Gang Klenteng Kecamatan Gresik ini, penulis memilih metode penelitian Kualitatif dikarenakan penelitian ini adalah penelitian lapangan. dan menggunakan pendekatan Studi Kasus karena penelitian ini akan menyelidiki dan memahami juga mencari informasi tentang sebuah kejadian di dalam masyarakat.

---

<sup>10</sup>Suhasran, "Pola Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Soppeng," *Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar* (2018).

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk objek penelitian yang alamiah yang dimana peneliti itu sebagai instrumen kunci. Penelitian menggunakan metode kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai teori yang akan diteliti.<sup>11</sup>

Menurut Creswell, Pendekatan studi kasus atau *case study* adalah sebuah model penelitian yang memfokuskan pada eksplorasi "sistem terbatas" (bounded system) atas satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalan data secara mendalam. Dan berbagai sumber informasi yang sesuai dengan konteks dilakukan untuk penggalan data.<sup>12</sup>

#### 1. Metode Pengumpulan Data

- a. Metode Observasi, yakni pengamatan untuk mencari data sesuai dengan topik.
- b. Metode Wawancara, yakni pertemuan untuk bertukar informasi melalui tanya jawab dengan masalah yang akan diteliti. Penulis akan mengambil tiga subyek untuk diwawancarai yaitu satu perwakilan dari Etnis Tionghoa, Satu perwakilan dari Etnis Arab, satu perwakilan dari Etnis Jawa di Gang Klenteng tersebut.
- c. Metode dokumentasi, yaitu catatan yang berisi peristiwa yang sudah dilalui.

---

<sup>11</sup>Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan," *Jurnal Lontar* 6, no. 1 (2018): 13–21. Hal 16.

<sup>12</sup>Lisa Rahmi Ananda and Ika Febrian Kristiana Fakultas, "Studi Kasus: Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling," *Jurnal Empati* 6, no. 1 (2017): 257–263. Hal 259.

## 2. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan penulis untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah teknik deskriptif analisis atau mendeskripsikan fakta-fakta, serta menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistematis.<sup>13</sup>

Dalam proses ini, penulis menggunakan tahapan-tahapan agar mendapatkan hasil sesuai dengan fokus penelitian.

Pada tahapan pertama, adalah Reduksi data, yaitu melakukan koding terkait dengan informasi-informasi yang penting terkait dengan persoalan-persoalan penelitian beserta pengelompokan data sesuai dengan topic yang diteliti.

Kedua, yaitu seleksi, pada tahapan ini penulis menguraikan fokus topic yang diteliti.

Tahap ketiga, yaitu induktif, yaitu penerikan kesimpulan berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa kongrit. Lalu ditarik kesimpulanya secara umum.

## 3. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan pokok pokok susunan sistematika. Sebagai berikut:

Bab pertama, yakni membahas tentang pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian yang membahas apa yang menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan. Kemudian diteruskan oleh identifikasi dan batasan masalah, rumusan

---

<sup>13</sup>sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, cet. 10. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010).

masalah, tujuan, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, meliputi pemaparan materi atau tinjauan pustaka serta kajian teoritik yang menjadi penunjang dalam penelitian.

Bab ketiga, akan diuraikan tentang penyajian data yang berisikan deskripsi umum objek penelitian, instrumen pengumpulan data, dan deskripsi hasil penelitian.

Bab keempat, akan diuraikan pemaparan analisis penulis terhadap data yang sudah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya. Supaya hasil skripsi ini mudah dipahami.

Bab terakhir , yaitu bab kelima adalah bab penutup yang mempunyai dua sub bab, yakni kesimpulan dan yang kedua berisi saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. KONSEP PLURALISME**

##### **1. Biografi Mohamed Fathi Osman**

Mohammad Fathi Osman lahir pada tanggal 17 Maret 1928 di Minya, Mesir. Dia dikenal sebagai seorang penulis dan tokoh pemikir Muslim serta sebagai pendidik. Fathi Osman lebih lama tinggal di California Selatan. Kegiatannya dicurahkan untuk menulis dan mengajar. Dalam penjelasan lain, Fathi Osman tinggal di Virginia Amerika Serikat dan dia selalu tampil sederhana dengan peci khas Pakistan yang dikenal dengan nama ‘peci Ali Jinah’.

Dalam mengisi kegiatannya, Fathi Osman kerap didampingi sang istri yang tidak memakai jilbab secara kaffah. Yakni jilbab tidak menutup seluruh kepala seperti umumnya dilakukan oleh perempuan Arab. Tetapi jilbab itu lebih seperti kerudung jamaknya perempuan Melayu.

Mohamed Fathi Osman memperoleh gelar sarjananya dalam hubungan Islam-Byzantium di Universitas Kairo Mesir. Dan gelar doktor dalam lembaga-lembaga ekonomi dan keuangan Islam Universitas Princeton New Jersey. Ia mendapatkan sebuah gelar penghormatan sebagai perintis reformasi pemikiran Islam di bidang nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia.

Mohamed Fathi Osman juga merupakan profesor peneliti tamu pada *The Center for Muslim-Christian Understanding Georgetown University Washington DC* pada 1997. Tempat - tempat mengajarnya termasuk Universitas Southern California, Universitas Temple, Universitas Princeton, Universitas Imam Muhammad bin Saud, Universitas Al-Azhar Kairo, dan Universitas Oran di Aljazair.<sup>14</sup>

Osman meninggal pada usia 82 pada 11 September 2010, di rumahnya di Montrose, California karena gagal jantung kongestif. Dia meninggalkan istrinya, Aida Abdel-Rahman Osman, serta putrinya Ghada Osman, seorang profesor studi bahasa Arab di San Diego State University.

## **2. Teori Pluralisme Dalam Prespektif Mohamed Fathi Osman**

Pemikiran pluralisme pertama kali muncul pada masa yang disebut masa pencerahan (Enlightenment) eropa, tepatnya pada abad ke -18 M, masa ini disebut sebagai titik permulaan bengkitnya gerakan pemikiran modern. masa ini diwarnai dengan adanya gagasan - gagasan baru pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal atau rasionalisme serta pembebasan akal dari lingkungan doktrin agama, kemudian munculah paham liberalisme yang di dalamnya memuat sebuah gagasan tentang kebebasan, persamaan dan keragaman atau pluralisme atau toleransi. Pluralisme sendiri berakar dari paham liberalisme yang berkembang sekitar pada abad ke-18 M di kalangan penganut agama kristen di eropa. paham

---

<sup>14</sup>Online, Link Akses <https://ihram.co.id/berita/r3hg8s335/mengenal-pemikir-muslim-fathi-osman>, diakses pada tanggal 21 Mei 2022.

liberalisme lahir di tengah pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik - konflik yang telah terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja. Liberalisme muncul sebagai respon terhadap intoleransi religius yang banyak terjadi baik di antara agama - agama yang tidak sama atau berbeda maupun di dalam agama yang sama. Liberalisme merupakan respon sebuah politik terhadap kondisi sosial masyarakat Kristen Eropa yang plural dengan keragaman sekte, kelompok dan mazhab. Kondisi pluralistik semacam ini terbatas dalam masyarakat Kristen Eropa untuk sekian lama.

Pada abad ke-20 paham ini berkembang hingga mencakup komunitas - komunitas lain dunia.<sup>15</sup> Akibat muncul di era reformasi Barat, liberalisme politik melahirkan paham baru yaitu pluralisme. Kebebasan hati nurani dalam urusan - urusan agama lebih dulu muncul lalu diperluas dalam bidang - bidang lain. Toleransi terhadap perbedaan dan berbagai pemahaman dalam bidang agama menjadi topik utama dalam pembahasan liberalisme politik. Liberalisme politik membawa hak - hak individual dalam pemisahan sektor publik dan sektor privat tanpa campur tangan pihak manapun. Hak - hak yang melindungi sektor privat yang paling penting adalah kebebasan dalam mengungkapkan suatu pendapat, lebih khususnya yang berkaitan dengan agama.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005., hal 17.

<sup>16</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah Dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama Dalam Liberalisme*, Terj. Arif Mulyadi dan Ana Farida, PT. Lentera Basritama, Jakarta, 2010, h. 10.

Ketika memasuki abad ke-20, gagasan pluralisme agama semakin kokoh dalam wacana pemikiran filsafat dan teologi Barat. Salah satu teolog Protestan atau Kristen Liberal yang mengedepankan gagasan ini adalah Ernst Troeltsch (1865-1923). Dalam makalahnya berjudul *The Place of Christianity among the World Religions* (Posisi Agama Kristen di antara Agama-agama Dunia) yang disampaikan pada tahun 1923, Troeltsch menyatakan bahwa, semua agama termasuk agama Kristen, selalu mengandung elemen kebenaran dan tidak satu agama pun mempunyai kebenaran mutlak. Semua agama pasti mengandung kebenaran relatif, bentukbentuk kebenaran yang bersifat khusus itu ditentukan oleh budaya, agama bersifat normatif hanya bagi para pengikutnya saja.<sup>17</sup>

Pluralisme dapat dimaknakan lebih dari satu atau jamak, banyak maupun majemuk. kata pluralisme sendiri asal mulanya adalah kata dari bahasa *inggris* yaitu '*Pluralism*'. definisi dari pluralisme sendiri ialah suatu kerangka interaksi tempat setiap kelompok menampakkan rasa hormat dan toleransi antar satu sama lain dan berinteraksi tanpa adanya konflik.<sup>18</sup>

Secara umum, Pluralisme adalah sikap pemahaman dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan. sekaligus ikut dengan aktif memberikan makna signifikasi dalam konteks

---

<sup>17</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah Dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama Dalam Liberalisme*, Terj. Arif Mulyadi dan Ana Farida, PT. Lentera Basritama, Jakarta, 2010, hal 20- 23.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: BalaiPustaka, 1989), 691.



pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara kearah manusiawi dan bermartabat sebagai manusia.<sup>19</sup>

Mohamed Fathi Osman memaparkan pendapatnya mengenai Pluralisme. Ia mengatakan bahwa pluralisme adalah sebuah bentuk kelembagaan di mana penerimaan terhadap kemajemukan terjadi dalam suatu masyarakat tertentu atau di dunia secara keseluruhan. Maknanya lebih dari sekedar Toleransi moral atau keberadaan bersama (Koeksistensi) yang pasif. Toleransi adalah soal perasaan dan perilaku individual sementara Koeksistensi semata – mata merupakan penerimaan terhadap pihak lain, sekedar dalam batas tidak terjadinya konflik. Sementara itu Pluralisme mensyaratkan langkah – langkah kelembagaan dan hukum yang melindungi dan mensahkan kesetaraan dan mengembangkan rasa persaudaraan di Antara seluruh umat manusia sebagai individu atau kelompok, baik bersifat bawaan atau perolehan.

Begitu pula, pluralisme menuntun suatu pendekatan yang serius dalam memahami pihak lain dan kerja sama yang membangun untuk kebaikan semua. Semua menudia seharusnya menikmati hak dan kesempatan yang sama. Serta memenuhi keajiban yang sama sebagai warga negara dan warga dunia. Setiap kelompok semestinya memiliki hak untuk berhimpun dan berkembang memelihara identitas dan kepentinganya dan menikmati kesetaraan hak dan kewajiban dalam negara dan dunia. Pluralisme berarti mengartikan bahwa kelompok – kelompok minoritas dapat berperan serta secara penuh dan setara dengan kelompok mayoritas

---

<sup>19</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *fikih hubungan antar agama*, (PT. Ciputat press :2003), hal.89

dalam masyarakat, sambil mempertahankan identitas dan perbedaan mereka yang khas.<sup>20</sup>

Mohamed Fathi Osman dalam pendapatnya tentang perbedaan Ras dan Etnis mengungkapkan bahwa Al- Qur'an menyatakan bahwa pluralisme ras dan etnis harus diakui, dan kelompok – kelompok ras dan etnis yang bermacam – macam itu harus saling mengenal dengan baik. Agar meratakan jalan bagi suatu pertukaran gagasan dan pengalaman yang bersifat membangun, dan agar mereka saling bekerja sama dalam upaya mengembangkan kemanusiaan dan dunia dimana mereka tinggal bersama.<sup>21</sup>

Adahsebagian kalangan yang memahami pluralisme sebagai kelompok-kelompok minoritas dapat berperan serta secara penuh dan setara dengan kelompok mayoritas dalam masyarakat, sembari mempertahankan identitas dan perbedaan mereka yang khas. Pluralisme dilindungi oleh negara dan hukum, pertama oleh hukum negara dan akhirnya hukum internasional. Pluralisme pada dasarnya mengacu hanya kepada perbedaan-perbedaan suku dan agama tetapi dalam suatu demokrasi perbedaan-perbedaan ideologis dan politis juga termasuk ke dalam istilah yang sama di atas latar filosofis yang tidak terdapat satu pun pemahaman tunggal mengenai kebenaran. Karenannya, berbagai ragam keyakinan,kelembagaan dan komunitas seyogyanya bersifat membangun, apa pun keyakinan - keyakinan kelompok tertentu mungkin menyangkut kebenaran khusus dan umum. Selanjutnya

---

<sup>20</sup> Mohamed Fathi Osman, Islam, *Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan. Pandangan al qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*. Terj. Irfan Abubakar. (Jakarta : Democracy Project), 2012. Hal 2-3.

<sup>21</sup> Ibid,30.

ia mengutip Ensiklopaedia Britanica, memasukkan di bawah pluralisme dua perbedaan: perbedaan bawaan-alamiah dan perbedaan perolehan. Definisinya adalah: “Otonomi yang dimiliki oleh kelompok-kelompok berbeda dalam suatu masyarakat---seperti kelompok-kelompok keagamaan, persatuan dagang, organisasi profesional atau minoritas kesukuan”. Barangkali lebih tepat bila menggantikan istilah “otonomi” dengan “hak untuk mempertahankan identitas dan kepentingan bersama.”<sup>22</sup>

Faktor utama dalam lahirnya pluralisme agama diklasifikasikan dalam dua faktor utama, yaitu

a. Internal (idiologis)

Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntutan akan kebenaran yang mutlak dari agama-agama itu sendiri baik dalam masalah aqidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan.<sup>23</sup> Faktor ini juga sering dinamakan dengan faktor idiologis.

b. Eksternal,

Faktor Eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu faktor sosio-politis dan faktor ilmiah. Factor ini mempunyai hubungan dengan munculnya pemikiran mengenai masalah liberalism yang meneriakkan kebebasan, toleransi, kesamaan dan juga pluralisme.

---

<sup>22</sup>Ibid

<sup>23</sup> Ahmad Najib Burhan, *Islam Dinamis*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 4.

Dari sinilah liberalisme menjadi cikal bakal pluralisme. Pada awalnya liberalisme Cuma menyangkut masalah keagamaan. Politik liberal atau bisa dibilang proses demokratisasi sudah memunculkan perubahan yang sistematis dan juga luar biasa dalam sikap dan pandangan manusia terhadap agama secara umum. Sehingga, dari sinilah pluralisme agama itu timbul.

Menurut Mohamed Fathi Osman, jika kita mau hidup dengan pluralisme, maka kita harus menghilangkan hambatan yang datang dari sisi internal umat islam sendiri yang salah dalam memilih ajaran mereka. Fathi hendak mengatakan bahwa pluralisme memiliki kesepadanan yang tinggi dengan islam, kemajuan peradaban islam (tamaddun ) yang kokoh justru karena penghargaan terhadap pluralisme. Atas situasi seperti ini maka yang di butuhkan dalam hal ini adalah menafsirkan kembali ajaran islam yang benar. Ajaran islam yang benar adalah ajaran yang menghargai keragaman tersebut.<sup>24</sup>

Syarat agar mewujudkan sikap masyarakat madani/ Pluralisme ialah dengan cara:

1. diakuinya semangat pluralisme, keadaan masyarakat yang majemuk harus dijadikan umat Islam sebagai sebuah potensi guna meningkatkan kualitas diri dan maju. sebab, dalam ajaran islam, pluralisme merupakan sebuah karunia dari Allah SWT yang mempunyai tujuan untuk mencerdaskan umat.

---

<sup>24</sup> Mohamed Fathi Osman, Islam, *Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan. Pandangan al qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*. Terj. Irfan Abubakar. (Jakarta : Democracy Project), 2012. Hal 149.

2. tingginya sikap toleransi (tasamuh) dan terjaganya hablum minanas. baik terhadap saudara sesama agama maupun tidak seagama.
3. Tegaknya prinsip demokrasi yang dalam ajaran Islam lebih dikenal dengan istilah musyawarah. Di dalam Al-Qur'an beberapa ayat yang menenrangkan tentang pentingnya musyawarah.<sup>25</sup>
4. Pluralisme sangat penting untuk menjaga stabilitas bumi dan merupakan salah satu kemurahan Tuhan yang berlimpah bagi umat manusia., ayat-ayat Qur'an juga menyatakan fakta bahwa manusia beragam, mereka terdiri dari berbagai kelompok yang memiliki tujuan berbeda dalam kehidupan. Karena itu, setiap komunitas harus menerima keberagaman dengan memberikan kebebasan dan kesempatan satu sama lain untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Mereka harus bersaing dengan cara yang sehat dan benar.

Abdurrahman Wahid adalah keturunan dari pendiri Nahdlatul Ulama' ataun NU, salah seorang pemimpin NU, Presiden Republik Indonesia yang ke -4, pemikir agama dan politik. ia mempunyai pandangan tentang pluralisme yang diperngaruhi oleh pemahamanya tentang demokrasi, yaitu suatu upaya untuk menyetarakan hak dan status setiap warga negara di hadapan hukum tanpa memandang etnis,

---

<sup>25</sup>dikutip dari H Herliyan Saleh, *Pluralisme Salah Satu Syarat Untuk Mewujudkan Masyarakat Madani*, 27 April 2015. <https://www.riauone.com/riau/H-Herliyan-Saleh----Pluralisme-Salah-Satu-Syarat-Untuk-Mewujudkan-Masyarakat-Madani-->

agama, jenis kelamin, dan bahasa sukunya. demokrasi berarti melindungi dan membela hak - hak kelompok minoritas. di dalam demokrasi terkandung nilai - nilai dasar, yaitu kemanusiaan, kesetaraan dan keadilan.<sup>26</sup>

## **B. PLURALITAS DAN PLURALISME**

Pluralitas ialah sebuah keniscayaan di dalam kehidupan ini, Tuhan menciptakan alam ini juga di atas sunah pluralitas yaitu dalam kerangka kesatuan. mengenai isu tentang pluralitas ialah setua usia manusia dan selamanya akan ada selama kehidupan belum berakhir, hanya sajadapat terus menerus berubah mengikuti sesuai perkembangan dari zaman. pluralistas sendiri pada hakikatnya merupakan suatu realitas dalam kehidupan ini yang tidak bisa ditolak dan eksistensi atau kehadiran pluralitas harus diakui oleh setiap manusia, apalagi kita yang berada di negara yang memang plural. Dalam kehidupan yang sehari - hari sebelum dicampuri dengan kepentingan ideologis, ekonomis, sosial - politik, agama dan lainnya, manusia sendiri telah menjalani kehidupan yang bersifat pluralitas secara ilmiah, tanpa begitu banyak mempertimbangkan tentang "benar atau tidaknya" realitas pluralitas yang telah menyatu dalam kehidupan sehari - hari. ketika manusia dengan berbagai kepentingannya seperti organisasi, agama, budaya, politik, dan lain sebagainya mulai mengangkat tentang isu pluralitas pada puncak kesadarannya akan menjadikan sebagai pusat perhatian, maka dari itu pluralitas yang

---

<sup>26</sup> Desi Sianipar, *Pluralisme Agama Menurut Abraham Kuyper Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan pendidikan Agama Kristen*, Shanana Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol. 3 No. 1 Oktober 2019, Hal 103.

semula bersifat wajar, alamiah berubah menjadi hal yang seharusnya sangat penting.<sup>27</sup>

Pluralisme sendiri tidak dapat dipahami hanya dengan mengucapkan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan yang fragmentasi bukan pluralisme. Maka dari itu, pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan - ikatan keadaban. pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok - kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau sebuah negara, juga keragaman kepercayaan atau sikap dalam satu badan atau kelembagaan dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Pierre L. van den Berghe (Agus Santoso, 2012: 10) menyebutkan beberapa karakteristik masyarakat majemuk, sebagai berikut;

Terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain,

- a. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer,
- b. Kurang mampu mengembangkan konsensus di antara para anggota-anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar,

---

<sup>27</sup> Saifuddin, *Upaya Mempertemukan Realitas dalam Pluralitas Sosial Budaya*, Jurnal Suhuf, No.01 Tahun XII, 2000, h.70.

<sup>28</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia* (Logung Pustaka: Yogyakarta, 2005,) 12

- c. Secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain,
- d. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi, serta
- e. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok yang lain.

Perwujudan sikap Plural itu sendiri dalam beragama dapat dicirikan dengan beberapa indikasi yaitu sebagai berikut.

- a. Adanya penerimaan terhadap kelompok lain untuk hidup bersama. Penerimaan terhadap kelompok lain, baik agama, etnis maupun ras, juga diserukan oleh Paus Paulus II pada kunjungannya ke Amerika. Paus menasehati bangsa Amerika agar tetap teguh terhadap idealismenya menyangkut sikap keterbukaan terhadap budaya, etnik dan agama lain. Paus mengatakan bahwa sungguh sangat menyedihkan apabila Amerika meredupkan semangat mulia ini.
- b. Terciptanya ruang dialog antarumat beragama. Artinya antara pemeluk agama bersedia dan memberikan ruang bagi pemeluk agama lain untuk melakukan dialog.
- c. Saling menghargai terhadap aktivitas keberagamaan pemeluk agama lain. Aktivitas keagamaan disini tentunya termasuk didalamnya sarana pendukung dari aktivitas tersebut.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Andi Arif Rifa'i, *Agama Dan Toleransi Potret Sikap Keagamaan Di Perguruan Tinggi*, (Bangka :: Pps. Iain Sas Babel) 2019. Hal 22-23.



Pluralisme juga merupakan bentuk kelembagaan dimana penerimaan terhadap keragaman, melingkupi masyarakat tertentu atau dunia dengan keseluruhan, pluralisme melindungi kesetaraan dan menumbuhkan rasa persaudaraan di antara manusia baik itu secara individu maupun dalam kelompok. pluralisme juga menuntun untuk saling memahami pihak lain dan bekerja sama demi mencapai kebaikan bersama. bahwa semua manusia mempunyai hak dan kewajiban yang setara dengan manusia lainnya, seperti kelompok minoritas dapat berperan serta dalam suatu masyarakat sama seperti peranan kelompok mayoritas.<sup>30</sup>

Terkadang Masyarakat lebih mengenal tentang Pluralisme Agama saja, padahal di negara yang banyak pulau seperti ini, kita juga hidup dengan budaya dan suku yang berdampingan. Dalam penelitian ini lebih spesifik ke arah Pluralisme Agama., Pluralisme budaya dan Pluralisme Etnis.

Dalam memahami dan memaknai pluralisme agama, ada dua dimensi yang perlu diperhatikan, yaitu dimensi eksoteris dan juga dimensi esoteris. Dalam filsafat perennial dijelaskan tentang kedua dimensi ini. Dalam konteks Filsafat perennial, kewajiban merupakan hakikat yang dalam dari agama-agama manusia. Filsafat Perennial juga mempunyai hubungan erat dengan apa yang disebut Tradisi Primordial, sehingga arah dari substansi pengetahuan perennial tertuju kepada asal kehidupan manusia. Filsafat Perennial sepenuhnya mencurahkan

---

<sup>30</sup>Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, Terj. Irfan Abubakar, PSIK Universitas Paramadina, Jakarta, 2006, h. 3.

segenap perhatian pada agama dalam realitasnya yang paling transenden atau metafisik yang bersifat transhistoris, yaitu melihat berbagai perspektif yang terdapat dalam agama dari sisi esoteris (substansi), dan tidak terjebak dalam kerangka eksoteris (bentuk lahiriah). Sebenarnya perbincangan tentang bentuk (eksoteris) dan substansi (esoteris) sudah dilalui sejak zaman Yunani kuno, terutama oleh Plato dan dikembangkan oleh Aristoteles. Apa pengertian dari dua dimensi itu?

a. Dimensi eksoteris

Secara Bahasa eksoteris diambil dari bahasa Inggris, *exoteric*. *Exoteric* berasal dari kata Yunani, *exoterikos* yang berarti 'yang luar, yang lahir'. Kata 'eksoteris' digunakan untuk pengajaran yang dipahami dan disampaikan kepada khalayak umum. Dengan kata lain, 'eksoterisme' diartikan sebagai aspek luar, formal, dogma, ritual, etika atau moral sebuah agama, sedangkan 'esoterisme' diartikan sebagai inti terdalam ataupun dari sebuah agama.<sup>31</sup> dimensi eksoteris memiliki sifat lahiriah dan batiniyah. Untuk menghindari pengetahuan eksoteris yang dapat mengaburkan makna eksoteris itu sendiri, perlu dilakukan perubahan intelektual dan tindakan yang sifatnya mengatur kehidupan. Seseorang yang tidak mampu memahami pluralitas agama secara eksoteris, maka paham universalitas agamanya tidak akan berguna bagi keselamatan, bahkan dapat menimbulkan sifat otokrasi dan sikap acuh tak acuh terhadap kewajiban dan larangan agama. Paham universalitas agama harus berasaskan "kebenaran sempurna" dan "tidak memihak" agar

---

<sup>31</sup>Online Akses,  
<https://pustaka.uinsby.ac.id/repository/files/original/c49cdfb8d200366e2afa6f444f1471a1.pdf>  
diakses pada 25 Mei 2022.

penganut agama dapat dikelompokkan, baik secara simbolik maupun metafisik menjadi "umat terpilih" dan "penyerahan diri" (al - islam). Pandangan eksoteris menganggap agama itu berbeda satu sama lainnya hanya di dasarkan pada kesadaran kognitif manusia. sedangkan dari tinjauan metafisik semua agama berada pada tingkat tertinggi dan terdapat titik temu berbagai agama wahyu (abrahamic).<sup>32</sup>

b. Dimensi Esoteris.

Dimensi ini sangat erat kaitanya dengan metafisika dan simbolisme mistik di dalam agama, meskipun demikian. metafisika dan simbolisme mistik sama sekali tidak bertentangan dengan agama, sebab dalam esoteris tidak ada kebenaran superior. Kebenaran dengan agama, sebab dalam esoteris tidak ada kebenaran superior, kebenaran paripurna yang menjadi inti dari semua agama sebenarnya di dukung oleh al -Qur'an, begitu pula dengan pesan - pesan agama yang bersifat metafisik di dalamnya hanya dapat diperoleh dengan keyakinan. hal seperti ini dapat kita temukan dalam al -Qur'an pada istilah al-din (ketundukan, ketaatan dan kepatuhan) yang dalam al -Qur'an mengandung makna tidak hanya hukum agama tertentu, namun juga berkaitan dengan kebenaran - kebenaran spritual paripurna yang tidak berubah - ubah, atau dalam terminologi nurcholis madjid, hal ini disebut "kebenaran perenial"

---

<sup>32</sup>Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana - Bali)*, (Sleman : Penerbit Deepublish) 2019, hal 6.

(kebenaran promordial manusia). karena dalam kaitanya dengan keyakinan setiap agama mempunyai cara tersendiri guna berhubungan dengan Tuhanya.<sup>33</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>33</sup> budhy Munawar Rachman, Membaca Nurcholis Madjid: Islam dan Pluralisme, (Jakarta : Democracy Project, 2011) hal, 62

### BAB III

#### PLURALISME PEMAPARAN DATA ETNIS

#### TIONGHOA, ARAB DAN JAWA DI DESA PULOPANCIKAN

##### A. Demografi Lokasi Penelitian

Desa Pulopancikan adalah sebuah desa yang terletak di Jl. Harun Thohir No. 35. Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Dimana di dalam desa ini terdapat berbagai macam etnis yang saling membaaur yaitu, etnis Tionghoa (Cina), Arab dan juga Jawa yang hidup berdampingan dan membaaur menjadi satu dalam kesatuan di desa Pulopancikan ini.

Desa Pulopancikan ini dekat dengan alun – alun Gresik dan juga masjid jami' kabupaten Gresik. Dari data yang diambil dari wawancara dan observasi lokasi. Di desa Pulopancikan terdapat presentase jumlah etnis. Berikut adalah tabel pemaparan data Etnis di desa Pulopancikan

| Etnis           | Presentase |
|-----------------|------------|
| Tionghoa (Cina) | 5%         |
| Arab            | 20%        |
| Jawa            | 75%        |

Tabel.1 (Presentase Etnis)

Dari pemaparan tabel diatas dapat di temukan bahwa Etnis Tionghoa menjadi minoritas yaitu jumlahnya hanya sebesar 5%, Etnis Arab terdapat 20% dan

yang paling mendominasi adalah etnis Jawanya yaitu sekitar 75%. Karena memang etnis Jawa menjadi etnis mayoritas dan etnis asli desa Pulopancikan.

Di desa Pulopancikan ini juga terdapat berbagai macam agama yaitu Islam, Kristen, Konghuchu. Berikut adalah tabel presentase jumlah agama di desa pulopancikan:

| <b>Agama</b> | <b>Etnis</b> |
|--------------|--------------|
| Islam        | 70%          |
| Konghuchu    | 10%          |
| Kristen      | 20%          |

Tabel.2 (Presentase Agama).

Dari pemaparan tabel diatas dapat di dapati bahwa Presentase jumlah penganutnya yaitu Islam menjadi mayoritas yaitu sebanyak 70% , konghuchu 10% dan Kristen 20%. Mereka semua hidup dalam satu desa dengan kehidupan etnis dan agama yang berbeda –beda.

“Di desa ini ada bermacam – macam agama , yang Arab jelas islam, yang Jawa ada yang kristen ada yang islam, yang cina sendiri ada yang konghuchu ada yang kristen, ya presentasenya Islam sekitar 70%, Kristen sekitar 20% dan Konghuchu sekitar 10%”<sup>34</sup>

Asal mula desa Pulopancikan ini masih cukup simpang siur, terdapat tiga versi yang beredar, ada yang mengatakan kalau dulunya desa Pulopancikan itu

---

<sup>34</sup>Affandi, (Kepala Desa Pulopancikan) *Wawancara, Gresik 28 Mei 2022.*

adalah sebuah pulau yang sudah tertimbun dengan daratan makanya dinamakan ‘Pulopancikan’ ‘pulo’ artinya Pulau dan ‘pancikan’ artinya pijakan. Jadi pulau yang di pijak.

“Dulu kalau yang saya tahu itu ini laut semua, makanya namanya pulo dipanciki, makanya jadi Pulopancikan. jadi sejarahnya Pulopancikan itu depan klenteng itu semua laut, dan klenteng ini bangunan 1153 jadi abad 12 ya. dulu nggak ada tetangganya, adanya cuman klenteng, masjid jami’ alun – alun, tidak ada rumah penduduk.”<sup>35</sup>

Sedangkan Versi yang kedua mengatakan kalau Desa Pulopancikan adalah tempat Turunya para pedagang/ nelayan dari pelabuhan. Karena memang desa Pulopancikan dekat dengan pelabuhan. Dan versi yang ketiga mengatakan kalau pijakan pertamanya sunan giri yang mengaji di sunan ampel.

“Pulopancikan itu kayak tempat pertama turunya pedagang dari pelabuhan makanya dibilang Pulopancikan, pancikan pertama, kalau yang versi kedua itu pancikan pertamanya sunan giri yang ngaji di ampel, gitu. Memang ada dua versi yang tersebar di masyarakat”<sup>36</sup>

## **B. Kehidupan Etnis Tionghoa, Arab dan Jawa di Pulopancikan**

### **1. Kehidupan Sosial**

---

<sup>35</sup> Sutanto, (Pemuka Agama/ Ketua Pengurus Klenteng Kim Hin Kiong) *Wawancara*, Gresik 10 Mei 2022.

<sup>36</sup> Dina Ria Mawardah, (Sekretaris Desa Pulopancikan) *Wawancara*, Gresik, 17 Mei 2022.

Kehidupan sosial etnis Tionghoa, Arab dan Jawa di desa Puloancikan ini sangat damai, semua saling rukun, tidak ada perbedaan yang membuat permusuhan di kampung ini . Etnis pertama yang akan dibahas di sini adalah Etnis Tionghoa atau Cina. Disini peneliti melakukan wawancara kepada ketua pengurus dan Wakil Ketua Pengurus Klenteng Kim Hin Kiong yang terletak di gang klenteng, Desa Puloancikan, Kecamatan Gresik. Kabupaten Gresik.

Keragaman yang tercipta di Puloancikan ini tercipta karena pendatang dari cina, dari Arab dan dari Jawa sendiri dan mereka dari lama sudah hidup bersatu sampai sekarang ini.

“Korelasinya antar suku, agama, budaya ndak ada masalah”<sup>37</sup>

Etnis yang pertama menduduki kampung Puloancikan ialah etnis Jawa yang beragama Islam, kemudian di susul oleh pendatang yaitu etnis cina/ Tionghoa dan Arab.

“Pada waktu itu belum ada etnis cina, karena pendatang. Juga. Jadi masuk di sini pada tahun 1153 itu dari abad ke 12 itu dari kelompok cina masuk kesini berapa orang saja.”<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Sutanto, (Pemuka Agama/ Ketua pengurus klenteng Kim Hin Kiong) *Wawancara*, Gresik, 10 Mei 2022.

<sup>38</sup> Sutanto, (Pemuka Agama/ Ketua pengurus klenteng Kim Hin Kiong) *Wawancara*, Gresik, 10 Mei 2022.



Dulu setelah etnis cina / Tionghoa masuk, yang membangun klenteng itu datang dari mana saja, dari cina, dari rembang dari Jawa dan dari mana saja, mereka semua saling bergotong royong membangun bangunan klenteng itu.

“Ini klenteng yang bangun dulu juga dari luar, orang jawa dan dari mana saja ikut membangun klenteng kim hin kiong ini”<sup>39</sup>

Berbicara tentang pluralisme perspektif etnis cina atau Tionghoa sendiri. Etnis Tionghoa mempunyai pedoman dan meyakini kalau pluralime itu kesatuan dan keberagaman yang berdiri di atas bhineka tunggal ika yang artinya berbeda – beda tetapi tetap satu jua. Etnis cina saling menghormati etnis maupun etnis Jawa ataupun Arab.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber yaitu wakil ketua Pengurus Klenteng Kim Hin Kiong.

“Intinya itu kalau pluralisme itu keberagaman dari pada kebhineka tunggal ika'an , kita memang berbeda dengan etnis, budaya, suku, agama, bangsa , Bahasa, tapi kita beragam jadi satu ya, kita mencoba membaaur menjadi satu. Dari kita punya pedoman bahwa bhineka tunggal ika itu yang kita pegang. Berbeda – beda tetapi tetap satu jua. Jadi pluralisme tetap kita katakan bahwa keberagaman yang jadi satu, seperti itu”<sup>40</sup>

Dengan perbedaan yang saling tercipta di kampung pulopancaikan semuanya hidup rukun dan saling melengkapi. Jadi bisa ditarik kesimpulan etnis

---

<sup>39</sup> Sutanto (Pemuka Agama/ Ketua Pengurus Klenteng Kim Hin Kiong) *Wawancara*, Gresik, 10 Mei 2022.

<sup>40</sup>Yanto, (Wakil ketua pengurus klenteng Kim Hin Kiong) *Wawancara*, Gresik, 10 Mei 2022.

Tionghoa memaknai pluralisme sebagai suatu keberagaman atas dasar bhineka tunggal ika, yang artinya berbeda – beda tetap satu jua.

Memasuki yang kedua yakni etnis Jawa. Etnis ini sudah berada di Puloancikan sebagai ras/ etnis pertama yang menepati desa Puloancikan ini sebelum datangnya etnis Arab dan juga etnis Tionghoa (cina).

Pluralisme menurut etnis Jawa ini tak berbeda dengan pluralisme yang dipaparkan oleh etnis Tionghoa, atau cina. Sama – sama tentang bagaimana mereka saling hidup menghargai perbedaan yang ada.

“Kalau saya sih dari dulu kan kayak gini ya mbak ya, kalau budaya ya budaya masing – masing kita, saling menghargailah karena selama ini kita hidup berdampingan, dan saling toleransi aja. Kalaupun di daerah Tionghoa, di klenteng itu ada kegiatan apapun ya kita tetap toleransi, kalau misalkan minta bantuan tetangga atau gimana gitu itu tetap kita bantu, memang selama ini bertetangga sih”

41

Jadi etnis Jawa sebagai etnis atau ras asli dari Puloancikan yang terkenal dengan rasa toleransinya yang sangat tinggi, dari segi perbedaan etnis, perbedaan ras, perbedaan budaya. Jikalau mereka membutuhkan bantuan pasti mereka akan senantiasa berpartisipasi dan ikut membantu gotong royong. Begitupun jikalau ada etnis Arab yang melakukan kegiatan, etnis Jawa juga saling menghargai.

---

<sup>41</sup> Dina Ria Mawardah, (Sekretaris Desa Puloancikan) *Wawancara*, Gresik, 17 Mei 2022.

“Sama mbak karena kita itu saling membaaur, satu contoh, Arab itu ada semacam pengajian, setiap jum’at itu ya, orang Jawanya juga ikut, orang pendatang dari Madura juga ikut, jadi, seolah – olah memang tidak ada semacam gep kayak pembatas, tidak ada. Karena kita sama – sama tahu, kita merasa nyaman gitu loh”<sup>42</sup>

Dapat di simpulkan dari perbedaan etnis bisa tercipta berbagai agama di desa Puloancikan itu, dan etnis Jawa juga ada yang islam dan juga ada yang beragama lainnya. Jikalau dalam segi budaya, mereka semua akan saling bergitong royong, jikalau dalam segi etnis juga mereka akan saling toleransi, namun dalam segi perbedaan agama, mereka saling menghargai, namun etnis Tionghoa atau cina tidak ikut dalam acara yang terkadang di seelanggarakan etnis Arab karena memang etnis Arab agamanya adalah islam dan etnis Jawa yang islam juga mengikuti acara etnis Arab tersebut.

Etnis Arab sendiri juga adalah sebuah etnis pendatang dari Arab di desa Puloancikan. Tak jauh beda dengan etnis – etnis lain, etnis Arab juga saling membaaur dan hidup akur dalam perbedaan. Mereka tinggal di desa Puloancikan, namun ada juga kampung / gang yang dihuni oleh orang – orang Arab, terkadang dinamai kampung Arab. Namun tak jarang juga ada yang bepencar, bahkan ada juga rumahnya satu gang dengan klenteng Kim Hin Kiong di gang klenteng. Etnis Arab juga hidup rukun di dalam gang tersebut. Seperti yang dikatakan bapak sutanto dalam wawancara:

---

<sup>42</sup> Affandi, (Kepala Desa Puloancikan) Wawancara, Gresik. 17 Mei 2022.

“Ini semua samping klenteng adalah orang Arab semua, tapi kebanyakan kosong rumahnya.”<sup>43</sup>

Dalam wawancara kepada etnis Arab, diwakili oleh bapak Affandi selaku Kepala desa Pulopancikan, karena memang saat itu perwakilan dari etnis Arab tidak bisa hadir di karenakan ada halangan pekerjaan. Pluralisme sendiri dalam pandangan etnis Arab tidak jauh berbeda dari pluralisme menurut etnis Jawa dan juga etnis Tionghoa.

“Orang Arab juga memaknai pluralisme itu sebagai sebuah persatuan mbak, sama saja. Apalagi dalam ajaran mereka di didik dengan sifat yang saling menghormati dan toleransi yang tinggi, kalau semisal mereka dalam hidup sehari – hari juga saling membantu dan bergotong royong apabila saling dibutuhkan, sejak dulu dari nenek moyang sudah seperti ini mbak”<sup>44</sup>

Di desa Pulopancikan ini tidak menyudutkan minoritas dari segi etnis/ ras maupun dari segi agama dan budayanya, karena nenek moyang di desa Pulopancikan sendiri sudah kental akan rasa saling menghargai dan bertoleransi hidup bersama guna mencapai kerukunan.

Kemudian, etnis Arab dalam menyikapi keragaman terutama dalam bidang sosial, maka mereka juga menerapkan sikap tenggang rasa terhadap tetangga mereka yang berbeda etnis, terutama berbeda agama.

---

<sup>43</sup> Sutanto, (Pemuka Agama/ Ketua pengurus klenteng Kim Hin Kiong) *Wawancara*, Gresik, 10 Mei 2022.

<sup>44</sup> Affandi, (Kepala Desa Pulopancikan) *Wawancara*, Gresik, 17 Mei 2022.

“Dalam kehidupan sehari-hari, kami hidup seperti biasa. Terutama dalam lingkup sosial. Jika semisal ada acara seperti halnya kerja bakti membersihkan jalan. Maka, kami beramai-ramai saling menyatukan kekuatan agar pekerjaan cepat selesai”.

“Kemudian, tidak hanya kami etnis Arab yang mengerahkan tenaga kami saja dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dengan gotong-royong.

Terkadang, kami diminta untuk memimpin berdoa terutama jika salah satu tokoh Rukun Tetangganya beragama Muslim mungkin, nah dengan hal tersebut ketika kami berdoa menurut keyakinan masing-masing. Suasana kerukunannya menurut kami sangat nampak baik”.<sup>45</sup>

Dari pernyataan yang diuraikan seorang ketua RT yang kebetulan beretnis Arab. Maka, nampak jelas bahwa etnis Arabpun juga sepakat dengan beberapa etnis yang ada di desa Pulopancikan Gresik, terutama dalam hal sepakat bahwa menjaga persatuan dan kesatuan melalui menjaga kebersamaan dengan menghormati dan menghargai keragaman itu sebagai modal utama bagi terciptanya kehidupan yang aman, tentram dan rukun.

“Kami tinggal di desa ini, merasa memiliki banyak saudara. Karena setiap ada aktivitas apapun yang sifatnya mendesak. Akan cepat terselesaikan. Terutama semisal ketika kami membutuhkan banyak tenaga untuk membagikan zakat pada saat menjelang hari raya idul fitri”.

---

<sup>45</sup>Ahmad (Kepala RT Desa Pulopancikan) *Wawancara*, 9 Agustus 2022.

Dijelaskan juga bahwa etnis Arab menganggap semua masyarakat desa Puloancikan Gresik seperti saudara. Hal tersebut tergambar jelas ketika bagaimana mereka dibantu oleh beberapa masyarakat desa yang tidak hanya terdiri dari etnis Arab sendiri. Tuter Ahmad pun tidak hanya sampai di situ, ia juga mengatakan,

“Terkadang, kami juga berfikir. Bagaimana jadinya jika dahulu kami tidak serukun seperti saat ini. Bisa dibayangkan, ketika kami menghitung jumlah diri kami sendiri yang asli dari etnis Arab, maka kami jelas menjadi minoritas”.

Dirinya menuturkan bahwa, jika setiap etnis di Puloancikan Gresik jika diklasifikasikan menjadi sekat-sekat lapisan masyarakat. Maka setiap etnis masyarakatnya pun akan masing-masing menjadi minoritas yang kecil, sepi, dan pastinya tidak akan kerukunannya sekuat seperti saat ini. Dalam lingkup sosial masyarakat etnis Arab sangat menjunjung nilai toleransi. Hal tersebut juga dituturkan oleh Ahmad,

“Kami ketika mengingat, bagaimana cepat selesainya permasalahan yang dahulu kita alami. Semisal dalam permasalahan pembagian zakat yang disasarkan kepada seluruh masyarakat desa Puloancikan Gresik yang tidak mampu, maka kami terkadang tidak banyak pertimbangan ulang, ketika jika para tokoh pemuka masyarakat membutuhkan bantuan tenaga kami.”<sup>46</sup>

“Seperti halnya jika kami diminta untuk hadir untuk membantu pembangunan dan perbaikan klenteng. Dalam hal ini, tugas kami hanyalah membantu dalam hal

---

<sup>46</sup>Ibid.

perbaikan bangunan saja. Meskipun, begitu terkait soal peresmian yang sifatnya menyangkut ritual tetap kendalanya mereka sendiri yang dari etnis Tionghoa yang memberikan berkat melalui ritual berdoa bersama. Dan kami saat itu pun, ketika pekerjaan kami membantu dirasa sudah tuntas kamipun pulang di rumah masing-masing.”

Kemudian Ahmad juga menjelaskan tentang bagaimana kerukunan umat beragama tidak hanya dibentuk karena sikap toleransi dan gotong-royong semata. Dalam hal ini dirinya juga menjelaskan bahwa, kerukunan antar umat beragama juga dipupuk karena saling menghargai dan menghormati budaya.

“Kami ingat ketika bagaimana meriahnya dahulu ketika acara peringatan 17 Agustus di desa kami. Sangat ramai sekali. Jika acara 17 Agustus identik diisi dengan segala hal yang bertemakan patriotisme. Maka dalam hal ini, kami jelas lebih menekankan bagaimana pentingnya nasionalisme dalam menumbuhkan jiwa patriotisme yang sejati”.

“Ingat betul ketika, semaraknya pentas seni yang diadakan oleh desa kami. Ada pertunjukan barongsai, ada banjari atau musik rebana, ada grup paduan suara, dan lain-lain. Tidak hanya itu, etnis Jawa yang mengadakan pertunjukan wayang saat pentas tersebut pun tidak kalah mencuri perhatian etnis lain yang diluar mereka.”.

Sehingga dalam hal ini, setiap etnis masyarakat Puloancikan Gresik menganggap bahwa sekuat apapun mereka jika masih bersifat kedaerahan dan

berdasarkan pada suatu klasifikasi sekat sosial tertentu. Mereka merasa sangat minoritas, kecil, dan tidak akan sekuat dan seguyup saat mereka semua Bersatu saling tanpa membedakan etnis, agama, strata sosial, jika dalam hal bersosialisasi dan bersama membangun desa yang maju, aman, nyaman, dan damai.<sup>47</sup>

## **2. Kehidupan Ekonomi**

Memasuki kehidupan ekonomi di desa Puloancikan dengan keragaman yang terjadi jelas memberikan beragam juga profesi yang tercipta di desa Puloancikan ini sendiri. Dari data yang di dapatkan dari kelurahan, sebagian besar warga Puloancikan yang etnis Jawa itu bekerja sebagai pedagang, tak jarang pula ada yang bekerja di pemerintahan. Bahkan ada yang bekerja menjadi pelayan dan masih beragam lagi. Dari etnis Arab sendiri mayoritas menjadi seorang guru, ada pula yang bekerja di pemerintahan dan juga sebagian menjadi pengusaha.

“kalau berbicara profesi, Dari etnis Jawa dan Arab sendiri ya sangat bermacam- macam mbak yang Jawa juga ada yang menjadi pedagang, toko – toko dan warung – warung banyak yang milik orang Jawa, kalau Arab mungkin setahu saja mereka jadi guru, pemuka agama bahkan ada juga yang di kelurahan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Ibid.

<sup>48</sup>Affandi (Kepala Desa Puloancikan) *Wawancara Online*, 29 Mei 2022.



Dari etnis Tionghoa mayoritas menjadi pedagang atau pengusaha, ada juga yang bekerja sebagai pekerja di kalangan etnis Tionghoa sendiri, seperti menjadi penjaga dan perawat klenteng.

“Kami etnis Tionghoa di gresik umumnya ada pedagang/ pengusaha. Ada juga sebagian kecil adalah pekerja walau itu bekerja di kalangan etnis Tionghoa sendiri”<sup>49</sup>

Dari sisi perkembangan ekonomi di desa Puloancikan sendiri dari terciptanya Desa Puloancikan sampai sekarang jelas ada perkembangan, tidak mungkin tidak ada perkembangan. Warga Puloancikan pun sangat rajin untuk membayar iuran atau pajak yang di minta desa. Berbicara tentang ekonomi, dari etnis Tionghoa sendiri adalah salah satu etnis yang merasakan perubahan ekonomi, namun mereka bersikap biasa saja agar tetap tampil sederhana. Seperti menjaga agar rasa sombong tidak menggerogoti hati dari etnis Tionghoa sendiri.

“Dan untuk perkembangan ekonomi, kami etnis Tionghoa di gresik tidak terlalu menonjol, dalam artian tetap sederhana walau ada peningkatan dan perkembanganya sesuai mengikuti pertumbuhan ekonomi daerah gresik.”<sup>50</sup>

Begitu pun dengan dua etnis lainnya, semuanya ada perkembangan meskipun terkadang ada juga kemerosotan sementara, contohnya saat para pekerja belum dikasih gaji, bisa saja seperti itu.

---

<sup>49</sup>Yanto (Wakil Ketua Pengurus Klenteng Kim Hin Kiong) *Wawancara Online*, 29 Mei 2022.

<sup>50</sup>Yanto (Wakil Ketua Pengurus Klenteng Kim Hin Kiong) *Wawancara Online*, 29 Mei 2022.

Jika berbicara tentang kehidupan ekonomi sehari-hari di desa Puloancikan Gresik, maka akan lebih jelas jika mengaitkan bagaimana pengaruh keberagaman terhadap ekonomi masyarakat Puloancikan Gresik. Meskipun, setiap etnis memiliki pijakan pilihan profesi masing-masing yang berbeda. Maka, tetap dalam pembahasan ini. Akan diusahakan untuk membahas tentang pengaruh keberagaman terhadap perekonomian masyarakatnya.

Dalam hal ini, masyarakat dengan keberagaman etnis. Otomatis beragam pula mata pencaharian mereka. Jika kebanyakan ciri khas etnis Tionghoa dan etnis Arab lebih condong pada pekerjaan yang bersifat wirausaha. Maka, hal ini sudah pasti melibatkan tidak hanya dari cakupan lingkup etnis masing-masing mereka saja. Sehingga, hal ini dikuatkan pernyataan dari Ahmad selalu ketua RT yang kebetulan beretnis keturunan Arab,

“Kebanyakan dari masyarakat yang beretnis Arab bermata pencaharian sebagai wirausahawan atau cakupan terkecilnya pada unit sebagai pedagang dari toko mereka sendiri.”

Semisal, dalam toko seseorang yang beretnis Arab pun sebenarnya tidak hanya menjual keperluan yang sifatnya menyangkut perlengkapan peribadatan Muslim atau yang sifatnya identik dengan Arab saja. Dalam hal ini, semisal mereka juga menjual berbagai keperluan yang dibutuhkan Muslim. Tetapi juga, menjual berbagai keperluan yang sifatnya untuk konsumsi umum, contohnya adalah parfum pengharum ruangan, parfum badan, cemilan khas Arab.

“Peminat dari kurma kami, tidak hanya terbatas pada masyarakat Muslim saja. Banyak terdapat berbagai kalangan pembeli yang secara kebetulan kami tanyai, bahwa mereka sangat tertarik dan gemar dengan makanan khas kami tersebut”.<sup>51</sup>

“Ketika ditanya alasannya adalah, dikarenakan mereka mengutamakan pertimbangan nilai gizi dan rasanya yang lezat. Sehingga jauh dari, framing budaya yang menganggap, kurma hanya boleh dimakan oleh umat Muslim karena sebagai buah yang pernah dimakan oleh Nabi Muhammad SAW.”

Kemudian, dalam hal tujuan mereka berwirausaha adalah bukan hanya semata-merta untuk mencari penghasilan saja. Namun bagi mereka, mengenalkan warisan budaya etnis mereka kepada setiap orang menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka. Dan juga, yang terpenting adalah mereka jujur dalam bekerja. Karena dengan seperti itu, adanya mereka bukan hanya sebagai pihak yang membantu seseorang untuk melangkapi kebutuhan saja. Namun, dengan hal demikian, mereka menjadi pihak yang membantu mengangkat perekonomian orang lain. Karena tidak sedikit juga, mereka mempercayakan toko mereka pada pegawai yang berbeda etnis dengan mereka.

“Toko-toko Arab yang banyak kami temui, tidak hanya didominasi oleh orang etnis Arab sendiri. Saya sering menjumpai di beberapa wilayah Puloancikan

---

<sup>51</sup>Ahmad, (Ketua RT Puloancikan Gresik) *Wawancara*, 9 Agustus 2022.

Gresik, toko Arab banyak didominasi juga oleh orang etnis Jawa, tidak sedikit juga etnis Tionghoa yang bekerja sebagai pegawainya di sana”.<sup>52</sup>

### 3. Kehidupan Beragama

Dari segi agama, mereka juga menghormati semua kegiatan yang di lakukan agama islam maupun agama lainnya. Mereka sangat menghargai masalah peribadatan umat agama lain di desa Puloancikan ini.

“Begitu pula kelompok dari Kristen, kita di sana, di gereja ada latihan, jangan teriak – teriak, jadi imbuhan dari pejabat – pejabat yang atas itu begitu dan mengalir ke anak cucu”<sup>53</sup>

Kehidupan beragama di puloancikan dari Etnis Tionghoa, Arab dan juga jawa saling tahu makna menghormati peribadatan. Mereka saling menghargai satu sama lain, jikalau agama Islam membuat acara, pasti penganut agama lain membantu seperti menata parkir ataaupun itu. Contoh dari perilaku saling menghargai ini datang dari Etnis Tionghoa, atau cina , jikalau ada sholat jum’atan untuk umat islam, mereka juga menghormati. Bentuk penghormatannya adalah semisal jika mereka ada kegiatan atau acara bertepatan dengan sholat jum’at, maka, speaker di acara klenteng di matikan atau di kecilkan.

---

<sup>52</sup>Adel, (Masyarakat desa Puloancikan Gresik) *Wawancara*, 10 Mei 2022.

<sup>53</sup> Sutanto, (Pemuka Agama/ Ketua pengurus klenteng Kim Hin Kiong) *Wawancara*, Gresik, 10 Mei 2022.

“Bentuk penghormatannya, seperti kalau semisal ada sholat jum’at nih, kami sedang ada acara, ya di kecilkan speakernya, karena dari kami sendiri memang menghormati”<sup>54</sup>

Di desa Pulopancikan ini juga etnis arab terkadang membuat acara, mereka melakukan *Haul akbar* ketika selesai Idul Adha dan dari agama Kristen maupun agama Konghuchu saling menghargai, terkadang penganut dari agama – agama lain selain Islam membantu seperti menjaga parkir ataupun lainnya.

Perlu diketahui dan di garis bawahi, bahwa tidak semua etnis Tionghoa beragama konghuchu begitupula dengan etnis jawa, namun etnis Arab sudah jelas mereka beragama Islam. Kenapa terjadi hal seperti itu? Karena memang mereka mempunyai kehidupan yang mereka pilih sendiri. Menurut Wakil ketua pengurus klenteng kim hin kiong yaitu:

“Orang tionghoa juga tidak semuanya beragama konghuchu, karena kan ada factor dari luar juga, kayak mereka kan dapat pemahaman atau pandangan dari sekolah ataupun lainnya, yang membuat mereka memilih jalannya sendiri,”<sup>55</sup>

Jadi dalam hal agama memang etnis jawa dan tionghoa sendiri tidak semestinya terbatas dalam memilih agamanya sendiri. Di desa pulopancikan ini juga terdapat kebebasan beragama.

Meskipun demikian, mereka sangat memegang teguh pengamalan prinsip toleransi. Karena bagi mereka beriman atau tidaknya seseorang tidak hanya diukur

---

<sup>54</sup>Yanto, (Wakil Ketua Pengurus Klenteng Kim Hin Kiong) *Wawancara*, Gresik, 10 Mei 2022.

<sup>55</sup>Yanto (Wakil Ketua Pengurus Klenteng Kim Hin Kiong), *Wawancara*, Gresik, 10 Mei 2022.

dari seberapa alimnya seseorang. Namun, tentang bagaimana mereka menghormati dan menghargai orang lain mereka anggap sebagai bentuk bukti sebagai pengamalan dari perintah Tuhan untuk berbuat baik terhadap semua makhluk-Nya. Tanpa pandang bulu, status sosial, etnis, hingga kepercayaan yang dianutnya.

## **C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kerukunan Antar Etnis**

### **1. Faktor Pendukung Kerukunan**

Disetiap kehidupan bermasyarakat, pasti ada sebuah factor pendukung bahkan ada juga factor penghambat kerukunan dalam satu desa, apalagi dengan perbedaan agama, etnis maupun budayanya. Namun di desa Puloancikan ini terdapat factor pendukung mulai dari rasa individualis untuk saling menghargai dan bergotong royong . Factor pendukung dari terciptanya kerukunan sendiri adalah dengan adanya kesadaran dan sikap saling menghargai serta saling bertoleransi membuat mereka hidup diantara bayang – bayang perbedaan. Contohnya saja jika klenteng melakukan suatu kegiatan seperti Cap Go Meh saat perayaan Imlek dan yang datang ke perayaan ada kiyai, ibu yai, pejabat atau bupati dan juga banyak lainnya mereka semua saling mengobrol dengan ramah.

Ada juga kegiatan di klenteng yaitu baksos atau bakti sosial yang dilaksanakan setiap tahun. Mereka melakukan hal itu untuk membantu para masyarakat yang kurang mampu dan juga untuk mewujudkan keharmonisan dalam perbedaan etnis dan agama. Jikalau ada kegiatan di klenteng pun masyarakat dari etnis lainya membantu.

“Kalau klenteng ulang tahun, ini jalan semua di tutup, dan mereka (etnis Arab) mengizinkan padahal rumah mereka di samping klenteng. Samping klenteng sudah rumah Arab semua.”<sup>56</sup>

## 2. Faktor Penghambat Kerukunan

Di desa Pulo Pancikan ini tidak ada faktor penghambat yang lebih signifikan, kecuali memang dari pribadi orang itu sendiri. Jika kita tinjau dari pendapat masing – masing etnis, yaitu diantaranya etnis Tionghoa, etnis Jawa dan juga etnis Arab. Menurut etnis Tionghoa, tidak ada.

“Mungkin itu dari ego masing – masing manusia, kita tidak bisa menyalahkan itu, kadangkala kita punya acara tapi mereka nggak suka, dan apapun acaranya, waaa mereka bikin keributan dengan sepeda motor di blayer – blayer, terus mercon, nah kita pernah di lempari mercon, kita pernah lapor ke perangkat desa, nah itu kejadiannya beberapa tahun yang lalu, pas sahur (puasa umat konghuchu) dan itu adalah segelintir manusia yang tidak bertanggung jawab. Biarlah mereka melakukan apapun itu, kita tidak menanggapi.”<sup>57</sup>

Jadi menurut mereka faktor penghambat kerukunan dalam desa

---

<sup>56</sup> Sutanto dan Yanto (Ketua dan Wakil Ketua Pengurus Klenteng Kim Hin Kiong) Wawancara, Gresik, 10 Mei 2022.

<sup>57</sup> Sutanto dan Yanto (Ketua dan wakil ketua pengurus klenteng Kim Hin Kiong) Wawancara, Gresik 10 Mei 2022.

Pulopancikan ialah dari dalam diri sendiri, ego masing – masing manusia yang membuat masalah/ konflik tersebut muncul. Tidak hanya di klenteng, di masjid pun juga ada pribadi – pribadi yang mungkin bertolak belakang dengan pemikiran – pemikiran, maka itu membuat penyakit hati dan membuat mereka menjadi pengganggu.

“Diantara mereka – mereka pasti beda pendapat yang membuat ada gesekan sedikit – sedikit, itu di mana – mana pasti sama”<sup>58</sup>

Cara etnis Tionghoa menciptakan kerukunan dengan etnis – etnis lainya maupun agama – agama lainya ialah dengan terdapatnya sebuah paguyuban. Yang bernama Formaga yang kepanjanganya adalah *Forum Komunikasi Umat Beragama*. Di mana di dalam forum itu terdapat sebuah agama – agama yaitu Kristen, katolik, hindu, islam, konghuchu. Anggotanya pun dari berbagai macam ras dan suku. Dengan forum inilah kita menjadi satu.

“Kita bisa membentuk keharmonisan, dengan sesama pendeta, kiyai – kiyai atau tokoh agama dan kalau ada apa – apa sharing gitu.”

Sikap toleransi antar keberagamaan maupun antar etnis dan budaya bagi etnis di klenteng sendiri sangat kental

Kalaupun orang Arab atau etnis Jawa yang beragama Islam meminta bantuan saat melakukan acara, pasti etnis Tionghoa juga membantu. Seperti dijelaskan dalam wawancara yaitu.

---

<sup>58</sup>Yanto (Wakil Ketua Pengurus Klenteng Kim Hin Tiong) Wawancara, Gresik, 10 Mei 2022.



“ Kalau waktunya ketepatan malah kita makan tok”<sup>59</sup>

Menurut etnis Tionghoa, tidak ada konflik yang pernah terjadi di desa Puloancikan. Menurut mereka jika mereka menghargai etnis Tionghoa, etnis Tionghoa juga menghargai mereka. Bahkan di jelaskan ada suatu perayaan wayang, dan itu tradisi etnis cina / Tionghoa, yang melakukan perayaan wayang itu dari etnis Jawa karena etnis cina malah banyak yang tidak tahu caranya.

Kalau etnis Arab sendiri, terdapat sebuah perayaan haul yang dilakukan setiap setelah idhul adha, jalan – jalan juga di tutup dan di haul itu semua kumpul ada etnis Jawa, ada etnis Arab.

Untuk kegiatan yang melibatkan etnis Arab, etnis Jawa dan juga etnis Tionghoa, tidak ada acara khusus dan itu hanya acara Pilkada, pemilihan ketua daerah.

“Ya kalau acara kumpul – kumpul semua yang melibatkan itu ya pilkada itu, itui baru kumpul semua”<sup>60</sup>

semua etnis tidak ada factor penghambat dalam menjalani kehidupan plural di desa Puloancikan ini. karena semuanya sudah berbaur sejak dulu. Mereka semua sadar akan keberagaman dalam kehidupan di desa. Yang menjadi factor penghambat ialah dari dalam diri sendiri yaitu ego diri sendiri.

---

<sup>59</sup> Sutanto (Ketua Pengurus Klenteng Kim Hin Kiong ) Wawancara, Gresik, 10 Mei 2022.

<sup>60</sup> Affandi (Kepala Desa Puloancikan) Wawancara, Gresik, 17 Mei 2022.

Berikut merupakan dokumentasi yang membuktikan bahwa kehidupan social maupun agama di desa pulopancikan sangat damai.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### ANALISIS PLURALISME DI DESA PULOPANCIKAN

#### GERSIK PERSPEKTIF FATHI OSMAN

##### A. Proses Terciptanya Kerukunan antar Etnis di Pulopancikan Gresik

Dialog antar agama dalam dunia internasional terjalin berupa bentuk bilateral maupun multilateral. Tujuan dari dialog tersebut adalah memperkuat suasana iman dalam wadah persaudaraan, menjadikan spiritual, sosial, dan budaya sebagai tema pertemuan, semisal dialog Islam-kristen di Swiss, dan Konferensi Vatikan oleh para pemimpin Katolik beserta pemimpin Islam tahun 1970.<sup>61</sup>

Sejumlah tokoh pemikir agama yang fokus mengkaji relasi antar agama di Birmingham pada April, 1970 memiliki kesimpulan, bahwa terdapat urgensi yang terkandung dalam dialog antar agama, karena menurut mereka dialog antar agama memiliki posisi dalam kerangka relasi dan sebagai upaya mencari makna kebenaran yang akan dicapai. Dialog harus berfokus pada tuntasnya pertemuan isi dan ajaran yang dipertentangkan satu sama lain. Tujuannya agar menyelesaikan permasalahan yang kongkret dalam lingkup keagamaan dan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.<sup>62</sup>

Kemudian, dikuatkan pendapat Hassan Hanafi bahwa dialog memiliki tujuan yakni: 1) menumbuhkan humanisme umum sebagai landasan; 2) memodernisir

---

<sup>61</sup>Zainuddin, *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 60.

<sup>62</sup>Ibid.

beberapa agama; 3) meningkatkan keimanan; 4) dialektika berciri: pluralisme, transfer pertukaran dan sumber keasliannya yang terjadi dalam masyarakat. Secara garis besar dialog yang dimaksudkan adalah dalam bentuk praksis dalam kehidupan kongkret dan tidak hanya sebatas konsep-konsep.

Dialog antar umat beragama yang dipraktekkan secara benar dapat memberikan pemahaman dan efek pencerahan kepada umat dalam bentuk kerukunan hidup antar umat beragama.<sup>63</sup> Dalam dialog, sikap saling terbuka antar pemeluk agama merupakan pondasi yang utama dalam mensukseskan visi dan misi dialog tersebut.

Sebagai poin utama yang harus dipahami dari dialog menurut Hans Kung sejalan dengan gagasan pluralisme Fathi Osman adalah, setiap orang beragama wajib membuktikan keimanannya masing-masing. Terlepas dari sorotan semua perbedaan yang nampak tutur Kung, umat Kristian dan umat Islam harus mempertanggungjawabkan kepada Tuhan serta memberikan pelayanan bagi setiap masyarakat tanpa pandang bulu dengan penuh penghormatan satu sama lain. Dengan demikian, ketika sikap di atas belum diterima dan dipahami, maka tujuan dialog dalam meraih cita-cita agama yang luhur akan sulit tercapai. Victor I. Tanja mengungkapkan, penekanan dialog antar umat beragama terletak pada bagaimana pengamalan akhlak keagamaan kita bermanfaat bagi kebaikan orang lain, namun hal tersebut bukan semata-mata disalahartikan sebagai persoalan sebuah kompromi akidah.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Mathewa, *World Religion* (Canada: International Thompson Publishing, 1999), 432. Dalam buku *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*, 60.

<sup>64</sup>Ibid.

Pertama, praktek nyata pada lingkup eksternal keagamaan (lingkup sosial) dialog antar umat beragama untuk membentuk kerukunan bagi etnis Tionghoa, Jawa dan Arab, jika klinteng melakukan suatu kegiatan seperti Cap Go Meh saat perayaan Imlek dan yang datang ke perayaan ada kiyai, ibu yai, pejabat atau bupati dan juga banyak lainnya mereka semua saling mengobrol dengan ramah. Ada juga kegiatan di klinteng yaitu baksos atau bakti sosial yang dilaksanakan setiap tahun. Mereka melakukan hal itu untuk membantu para masyarakat yang kurang mampu dan juga untuk mewujudkan keharmonisan dalam perbedaan etnis dan agama. Jikalau ada kegiatan di klinteng pun masyarakat dari etnis lainya membantu.

Kedua, sedangkan pada lingkup intenal keagamaan, jikalau dalam segi budaya, mereka semua akan saling melengkapi, jikalau dalam segi etnis juga mereka akan saling toleransi, namun dalam segi perbedaan agama, mereka saling menghormati dan menghargai, dengan cara etnis Tionghoa atau cina tidak ikut dalam acara ritual keagamaan Islam yang terkadang di seenggarakan etnis Arab karena memang etnis Tionghoa agamanya adalah non-Islam dan etnis Jawa yang Islam juga mengikuti acara etnis Arab tersebut karena acara tersebut berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan yang sifatnya khusus bagi pemeluk-pemeluknya.

### **B. Forum Komunikasi Umat Beragama sebagai Praktek Pluralisme Masyarakat Pulo Pancikan Gresik**

Desa Pulo Pancikan Gresik terkenal dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama para masyarakatnya. Maka, perekat umat dengan wadah Forum Komunikasi Umat Beragama (FORGAMA) merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting,

guna untuk menghimpun, dan menyatukan antar umat dengan sejumlah unsur keadaan di mana keberadaan seseorang tersebut.

Dalam ajaran Islam terdapat landasan normatif ayat al-Qur'an tentang pentingnya memelihara kerekatan antar umat beragama. Dalam hal ini, umat Islam memiliki posisi yang ideal melalui beberapa kategori, yakni: *khaira ummah* (masyarakat terbaik), *ummatan wasatan* (masyarakat seimbang), *ummah muqtasidah* (masyarakat modern).<sup>65</sup> Posisi ideal yang dimaksudkan adalah tentang bagaimana umat Islam senantiasa menyerukan kebaikan dan mencegah serta melawan kemungkaran.<sup>66</sup> Oleh karena untuk mewujudkan hal tersebut, maka al-Qur'an memberi petunjuk berupa cara damai atau mekanisme yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah internal, dengan menggunakan metode *syura* (musyawarah), *islah* (rekonsiliasi), dan *al-da'wah bi al-hikmah wa al-mujadalah bi allati hiya ahsan* (menyerukan kebijaksanaan dan perundingan dengan cara yang lebih baik). Dalam kaitannya dengan yang dipraktekkan masyarakat desa Puloancikan Gresik, FORGAMA merupakan sebagai wadah masyarakat desa Puloancikan untuk menghidupkan dan mengamalkan pentingnya nilai pluralisme beragama dalam mempertahankan kerukunan serta menjaga persatuan bangsa antar umat beragama melalui forum komunikasi.<sup>67</sup>

FORGAMA atau Forum Komunikasi Umat Beragama merupakan wadah bagi penerapan landasan normatif dalam al-Qur'an yang berisikan seruan untuk

---

<sup>65</sup>QS. Ali Imran: 110. Dalam "Politik Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia", *Wacana dan Praktek Pluralisme Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: FUFU dan Daulat Press Jakarta, 2017), 52.

<sup>66</sup>Ibid.

<sup>67</sup>Sutanto (Ketua Pengurus Klenteng Kim Hin Kiong ) *Wawancara*, Gresik, 10 Mei 2022.

menghimpun, menyatukan, dan mengharmoniskan antar umat melalui “*ummatan wasatan*”. Dalam ayatnya menjelaskan bahwa “masyarakat berimbang” yang disandang oleh umat Islam berarti jika, mampu menyelaraskan beberapa gejala yang bertentangan menjadi keadaan yang imbang, di manahal tersebut menghasilkan sudut pandang terbaik dari beberapagejala yang bertentangan tersebut.

Mewujudkan “masyarakat berimbang” tidak dapat hanya dari mempelajari dan memikirkan tingkat konsepsinya saja. Namun, juga harus menelaah pada tingkat sejarah dan geografisnya. Menurut sudut pandang geografis, Timur Tengah sebagai tempat bagi lahirnya Islam, di mana Timur Tengah berada di antara peradaban Persia (Timur) dan peradaban Romawi (Barat). Sedangkan jika menurut sudut pandang sejarah, kejayaan Islam yang membentang dari India hingga Spanyol karena Islam menang atas bekas jajahan Persia dan Romawi. Oleh sebab mengambil telaah dan hikmah dari sudut pandang geografis dan sejarah peristiwa tersebut, di mana secara geografis, lokasi pusat Islam yang pertengahan antara Romawi (Barat) dan Persia (Timur) tersebut membawa dampak yang strategis bagi berkembangnya kebudayaan Islam yang pada akhirnya membawa Islam pada puncak kejayaan dalam segala bidang kehidupan. Di mana karena Islam pada puncak kejayaannya tersebut memilah dan memilih yang terbaik dari unsur duniawi dan ukhrawi dari peristiwa tersebut.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Ahmad Zainul dan Muktafi, *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, 53.

Maka, sebagaimana sejumlah kegiatan sosial yang diadakan dan dijalankan oleh masyarakat desa Puloancikan Gresik, dengan mengadakannya forum komunikasi antar umat beragama dengan tujuan utamanya adalah membentuk suatu paguyuban masyarakat di desa tersebut. Sehingga, dalam hal ini akan nampak jelas, setelah dikaji dan diteliti bahwa sikap toleransi antar keberagamaan maupun antar etnis dan budaya masyarakat desa Puloancikan tersebut pusat perhatiannya adalah bertitik dalam aspek sosial dan budayanya antara ketiga etnis yang ada di desa Puloancikan Gresik dalam bersosialisasi pada lingkup lingkungan masyarakat dengan umat beragama lain di sana. Sehingga jauh dari stigma pandangan fundamentalis, memanggap bahwa Islam yang sempurna adalah Islam yang fanatik/eksklusif dengan menutup diri dalam hal pemikiran dan sosialisasi terhadap kelompok Islam lainnya bahkan umat beragama lain.<sup>69</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, terkait puncak kejayaan Islam karena memilah dan memilih yang terbaik dari unsur duniawi dan ukhrawi dari peristiwa cerdiknya para pemimpin Islam saat itu dalam memperluas kekuasaan Islam dengan memanfaatkan letak strategis geografis Timur Tengah yang ditengah-tengah bangsa Barat dan Timur. Sehingga, hal tersebut membawadampak yang strategis juga bagi berkembangnya kebudayaan Islam yang pada akhirnya membawa Islam pada puncak kejayaan dalam segala bidang kehidupan.<sup>70</sup>

Maka, persoalan serupa dengan peristiwa sebab jayanya Islam pada masanya dengan yang saat ini sedang dihadapi oleh masyarakat desa Puloancikan Gresik,

---

<sup>69</sup>Ibid, 54.

<sup>70</sup>Ibid.



perbedaan etnis, kepercayaan dan asal geografis tiap masyarakatnya adalah bukan menjadi masalah bagi setiap masyarakat untuk tetap saling bisa menjadi beriman serta menjadi hamba terbaik Tuhan versi kepercayaan mereka masing-masing dengan cara menebar kebaikan dan kasih sayang terhadap sesama umat beragama. Sebagaimana hal demikian, justru dengan beragamnya lintas budaya dan etnis yang beragam dari masyarakat tersebut seharusnya menjadi hal yang layak untuk disyukuri, karena dengan kayanya suatu budaya. Maka, hal tersebut akan memperkaya sudut pandang kita dalam membaca sebuah “sumber konsesus” dari lahirnya suatu pemikiran peradaban suatu bangsa. Sehingga, jika dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi di Puloancikan Gresik, sebagai peristiwa yang akan memperkaya sudut pandang masyarakatnya dalam membaca “sumber konsensus” dalam bersosialisasi antara umat beragama.

### **C. Dampak Pluralisme Beragama pada aspek Kehidupan Masyarakat Desa Puloancikan Gresik**

Keberagaman menjadi hal yang secara alamiah lumrah terjadi, karena Allah dalam firman-Nya, menyebut perbedaan sebagai ajang untuk saling mengenal/memahami realitas satu terhadap realitas yang lainnya.

Kemudian, sebelum membahas dampak pluralisme beragama masyarakat desa Puloancikan Gresik, maka terlebih dahulu memusatkan pada hal terkait, bagaimana model dialog yang jitu dalam menciptakan kerukunan umat beragama? Yang sesuai dengan persoalan yang dihadapi masyarakat desa Puloancikan

Gresik. Hal ini dianggap penting karena dalam memahami sesuatu akan lebih tersistem, jika sudah terlebih dahulu memahami sebab-akibat suatu persoalan.

Mmohammad Fathi Osman sejalan dengan pemikiran Azyumardi Azra menjelaskan bahwa, beberapamodel dialog yang efektif pada masyarakat desa Puloancikan Gresik dalam menciptakan kerukunan umat beragama adalah, dialog antar masyarakat (*dialogue in community*), dan dialog kehidupan (*dialogue of life*).<sup>71</sup> Dalam penerapannya, keduanya berfokus terhadap penyelesaian “hal praktek dan aktual” dalam kehidupan yang bertitik perhatian kebersamaan dalam berbangsa dan bernegara dalam lingkup lingkungan masyarakat. Sesuai dengan ruang lingkungnya, maka kategori duadialog tersebut diadakan oleh komunitas kajian dan LSM yang tidak bersangkutan dengan lembaga pemerintahan resmi baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>72</sup>

Kemudian, jika dikaitkan dengan dibentuknya forum komunikasi antar umat beragama yang diikuti oleh sejumlah tokoh terkemuka agama masing-masing wilayah desa Puloancikan Gresik tersebut, maka sejalan dengan apa yang disampaikan Azyumardi Azra tersebut, bahwa untuk memberi perhatian terhadap persoalan keberagaman terutama etnis, budaya, dan agama. Maka, hal tersebut tidak dapat dianggap sebagai hal sepele, dikarenakan ketiga unsur/isipersoalan; etnis, budaya, dan agama, tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar bagi terbentuknyatinggi rendahnya tingkat “kebersamaan” dalam berbangsa dan

---

<sup>71</sup>Ibid, 70.

<sup>72</sup>Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paradigma, 1999), 63-64. Dalam buku, *Realitas Sosial Pluralisme Agama*, 71.

bernegara padalingkungan masyarakat yang nantinya akan membentuk harmonisasi dan kerukunan antar umat beragama.

Sehingga, dalam hal ini pluralisme beragama yang dipraktekkan oleh masyarakat desa Puloancikan Gresik yakni, berpaku pada bagaimana agar tingkat “kebersamaan” masyarakat desa Puloancikan dalam tingkatan yang tinggi, sehingga segala bentuk rasa canggung atas perbedaan akan terdorong hilang karena mengerti bagaimana rasa “Indahnya saling mengerti” dalam berinteraksi dengan kebersamaan yang saling melengkapi tanpa memandang etnis, budaya, agama, dan strata klasifikasi sosial tertentu. Tujuannya agar tercipta suasana rukun, aman, dan nyaman dalam masing-masing menjalankan tanggung jawab dan kewajiban beribadahnya (*Hablum minallah*) dengan tujuan membangun hubungan yang baik antar sesama umat beragama (*Hablumminannas*) dalam hal kerjasama di bidang kehidupan yang profan. Seperti halnya; kerjasama dalam bidang ekonomi, bidang sosial dengan contoh kegiatan ikut kerja bakti membersihkan jalan umum yang akan digunakan untuk acara kemasyarakatan, tidak jarang juga untuk acara kegiatan bakti sosial umat beragama tertentu, bukan acara peribadatan atau ritual keagamaan tertentu.<sup>73</sup>

Dalam hal ini dimisalkan, ketika diminta untuk membantumembersihkanklenteng misalnya, maka cukup niatkan tujuan kita membersihkan apapun yang kotor karena mengamalkan pepatah “bersih sebagian dari iman”kepercayaan agamamasing-masing (dalam hal memikirkan apakah yang

---

<sup>73</sup>Affandi (Kepala Desa Puloancikan) *Wawancara*, Gresik, 17 Mei 2022.

dilakukan tersebut dosa? Atau bahkan mendapat pahala?) Terlepas dari kedua pertimbangan dosa dan pahala yang jawabnya hanya Tuhan yang mengetahui. Maka, atas pertimbangan kemanusiaan, selamatindakan tersebut tetap lebih terpuji, daripada kita harus mengotori sesuatu yang tidak semestinya, semisal; tempat peribadatan umat beragama lainatas namapenistaan terhadap agama tertentu misalnya. Maka, dalam kadar tertentu tidak ada salahnya untuk tetap mempertimbangkan dan menakar secara logisterlebih dahulu dari setiap apa yang akan dikerjakan terutama dalam hal untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Makna utama pluralisme antar etnis Tioghoa, Arab dan Jawa di Desa Puloancikan, Kecamatan Gresik adalah dengan adanya Forum Komunikasi Umat Beragama atau biasa disebut FORGAMA sebagai perekat umat, menghimpun, dan menyatukan antar umat dengan sejumlah unsur keadaan di mana keberadaan seseorang tersebut. Selain itu FORGAMA juga sebagai wadah masyarakat Desa Puloancikan untuk menghidupkan dan mengamalkan pentingnya nilai pluralisme beragama dalam mempertahankan kerukunan serta menjaga persatuan bangsa antar umat beragama hal ini sejalan dengan pluralisme Fathi Osman dimana setiap orang beragama wajib membuktikan keimanannya masing-masing.

Beberapa model dialog yang efektif pada persoalan masyarakat desa Puloancikan Gresik dalam perspektif pluralism Mohammad Fathi Osman untuk menciptakan kerukunan umat beragama adalah dialog antar masyarakat (*dialogue in community*) dan dialog kehidupan (*dialogue of life*).

Sehingga, dalam hal ini pluralisme beragama yang dipraktekkan oleh masyarakat Desa Puloancikan Gresik yakni, berpaku pada bagaimana agar tingkat

“kebersamaan” masyarakat Desa Pulopancikan dalam tingkatan yang tinggi, sehingga segala bentuk rasa canggung atas perbedaan akan terdorong hilang karena mengerti bagaimana rasa “indahnyanya saling mengerti” dalam berinteraksi dengan kebersamaan yang saling melengkapi tanpa memandang etnis, budaya, agama, dan strata klasifikasi sosial tertentu. Tujuannya agar tercipta suasana rukun, aman, dan nyaman dalam masing-masing menjalankan tanggung jawab dan kewajiban beribadahnya (*Hablum minallah*) dengan tujuan membangun hubungan yang baik antar sesama umat beragama (*Hablum minannas*) dalam hal kerjasama di bidang kehidupan yang profan. Seperti halnya; kerjasama dalam bidang ekonomi, bidang sosial dengan contoh kegiatan ikut kerja bakti membersihkan jalan umum yang akan digunakan untuk acara kemasyarakatan, tidak jarang juga untuk acara kegiatan bakti sosial umat beragama tertentu, bukan acara peribadatan atau ritual keagamaan tertentu

## **B. Saran**

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih baik untuk ke depannya, juga banyak digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut oleh sejumlah mahasiswa. Karena atas kesadaran penulis akan kekurangan dalam penelitian ini. Saran penulis adalah masyarakat luas harus tetap membuka nalar yang logis dalam tetap teliti ketika menerima informasi yang berasal dari lingkup organisasi kemasyarakatan yang berkenaan dengan sejumlah ide gerakan yang mengatasnamakan agama sebagai ideologi dalam mengupayakan tujuan politik



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2009. "Kehidupan Beragama Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta, ". Yogyakarta: *Jurnal Dakwah X*, No.20
- Adminparbudgresik. 2020. "Klenteng Kim Hin Kiong," *Disparbud Gresik*, last modified 2020, <https://disparbud.gresikkab.go.id/2020/05/20/klenteng-kim-hin-kiong/>.
- Affandi (Kepala Desa Pulo Pancikan) *Wawancara*, Gresik, 17 Mei 2022.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Fikih Hubungan antar Agama*. Ciputat: PT. Ciputat press
- Azra, Azyumardi. 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paradigma. Dalam buku, *Realitas Sosial Pluralisme Agama*
- Burhan, Ahmad Najib. 2001. *Islam Dinamis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Chowmas, Dharmaji. 2009. "Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Agama Budha," *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*. Jakarta: Pustaka Media
- Faith, David. 2021. "Keberagaman Etnik Di Kampung Anggrung Medan," *Skripsi Universitas Sumatera Utara Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press
- Hasanah, Nurul. 2021. "Pola Kerukunan Dan Sikap Toleransi Umat Beragama Di Desa Watu Toa Kabupaten Soppeng," *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Press
- Konsalena. 2018. "Pluralisme Agama Pada Masyarakat Islam Dan Hindu Desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara," *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan Press
- M Legenhausen. 2010. *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah Dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama Dalam Liberalisme*, Terj. Arif Mulyadi dan Ana Farida. Jakarta: PT. Lentera Basritama
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka



Dina Ria Mawardah, (Sekretaris Desa Pulopancikan) *Wawancara*, Gresik, 17 Mei 2022.

Saihu, Made.2019. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia: Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana –Bali*.Sleman : Penerbit Deepublish

Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*. Yogyakarta: LogungPustaka

Mathewa. 1999. *WorldReligion*. Canada: International Thompson Publishing. Dalam buku *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*

Rahman, Budhy Munawar. 2011. *Membaca Nurcholis Majid: Islam dan Pluralisme*. Jakarta : Democrazy Project

Osman, Mohamed Fathi. 2006.*Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, Terj. Irfan Abubakar. Jakarta: PSIK Universitas Paramadina

Prasanti, Ditha. 2018. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan." *Jurnal Lontar* 6 No.1. Lontar: Itaqqa Press

QS. Ali Imran: 110. Dalam "Politik Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia". 2017. *Wacana dan Praktek Pluralisme Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: FUFU dan Daulat Press

Rifa'I, Andi Arif. 2019.*Agama Dan Toleransi Potret Sikap Keagamaan Di Perguruan Tinggi*. Bangka: Pps. Iain Sas Babel

Saifuddin. 2000.*Upaya Mempertemukan Realitas dalam Pluralitas Sosial Budaya*.Jurnal Suhuf, No.01 Tahun XXI. Jakarta: Pusaka Media Press

Hasyim,Muhtar Tayib dan Saputra, Edi Rianto.2019."Pluralisme Agama: Studi Tentang Makna Dan Pola Komunikasi Antar Umat Islam, Hindu Dan Budha Di Pulau Lombok, Kota Mataram." *Komunike* Volume XI. Lombok: Menara Press

Sianipar, Desi. "Pluralisme Agama Menurut Abraham Kuyper Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan pendidikan Agama Kristen". *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol. 3. Jakarta: Menara Press

Ananda, Lisa Rahmi dan Febrian, Ika Kristiana. "Studi Kasus: Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling," *Jurnal Empati* 6, no. 1. Jakarta: Pustaka Press

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, cet. 10. Bandung: Penerbit Alfabeta

Sutanto (Ketua Pengurus Klenteng Kim Hin Kiong ) Wawancara, Gresik, 10 Mei 2022.

Toha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif

Zainul, Ahmad dan Muktafi. 2019. *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Press

Yanto (Wakil Ketua Pengurus Klenteng Kim Hin Tiong) Wawancara, Gresik, 10 Mei 2022.

Yuslina, Henny. "Pluralisme Beragama Di Indonesia (Studi Terhadap Pemikiran Nurcholis Madjid)," *Tesis Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah*. Yogyakarta: IAIN Raden Fatah Press

Zainuddin. 2013. *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A